POLA PENGASUHAN ANAK PADA KELUARGA ORANGTUA TUNGGAL

(Studi Pada 4 Orangtua Tunggal di Bandar Lampung)

(Skripsi)

Oleh

Satria Agus Prayoga

0716011069

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

2013

DAFTAR ISI

ABSTRAK

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

RIWAYAT HIDUP

SURAT PERNYATAAN

MOTTO

PERSEMBAHAN

SANWACANA

DAFTAR ISI i

DAFTAR TABEL iii

DAFTAR BAGAN iv

I. Pendahuluan 1

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Kegunaan Penelitian 9

II. Tinjauan Pustaka 10

A. Tinjauan Pola Pengasuhan 10
1. Pengertian Pola Asuh 10
2. Macam - Macam Pola Asuh 11
3. Klasifikasi Dalam Pola Pengasuhan Anak 15
4. Faktor - Faktor Yang Memengaruhi dalam Pola Pengasuhan 16

B. Tinjauan Keluarga 20
1. Peranan dan fungsi Keluarga 22

C. Tinjauan orangtua tunggal 26

D. Kerangka Pikir 28

III. Metode Penelitian..... 31

A. Metode Penelitian..... 31
B. Fokus Penelitian 31
C. Setting Penelitian 32
D. Penentuan Informan 32
E. Sumber Data 33
F. Teknik Pengumpulan Data 33
G. Teknik analisis Data 35

IV. Setting Penelitian 37
A. Keluarga Orangtua Tunggal (*Single Parent)* 37
B. Masyarakat Bandar Lampung dan Orangtua Tunggal 40
1. Orangtua Tunggal..... 43
2 Sebab - sebab terjadinya orangtua tunggal (*Single Parent)*.... 46

V. Hasil dan Pembahasan..... 49
A. Profil Informan dan data Hasil Wawancara 49
B. Pembahasan 63
1. Pola Pengasuhan Demokratis 63
2. Pola Pengasuhan Otoriter 74
3. Pola Pengasuhan Abu - abu 80

VI. Simpulan dan Saran..... 87
A. Simpulan..... 87
B. Saran 89

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1. Jumlah Penduduk, Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk per Kecamatan Di Kota Bandar Lampung Tahun 2010 42

2. Sejarah Kependudukan Kota Bandar Lampung 42

3. Jumlah Penduduk Kota Bandar Lampung dirinci Menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin, dan sex Ratio Tahun 2006 - 2010..... 43

4. Jumlah akta yang dikeluarkan dinas Kependudukan Kota Bandar Lampung Tahun 2006 - 2010..... 45

5. Profil Informan 63

DAFTAR BAGAN

Gambar Halaman

1. Skema Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Orangtua Tunggal 30

PARENTING PATTERN OF SINGLE PARENT FAMILY

(Study of Single Parent Family in Bandar Lampung)

By

SATRIA AGUS PRAYOGA

ABSTRACT

In every person's life certainly has a life that is always associating with the family. Family is a group that identifies with members consisting of two or more individuals, associating by specific terms, which do not have blood relationship or law, but it works in such a way that they think of themselves as a family. Differentiate with the Single Parent family.

Single parent family is a family where there is only one single parent, only the father or mother. Parenting has several ways: Democratic parenting, authoritarian parenting, Liberal Parenting, Uninvolved Parenting. Accordingly, this study discusses about parenting" How is the parenting pattern of single parent family"

In this study, using data analysis techniques: data reduction, Data Presentation (Display), making conclusion (Data Verification).

The results indicate parent tend to use democratic parenting, because parent realize that democratic parenting will build the character of the children. Parent often do a "sharing" and the parent-children relationship is very good. Children who are in this parenting process become more creative; have better interaction with their friends, good emotional and achievement-oriented.

Keywords: *Parenting, Single Parent, Child.*

ABSTRAK

POLA PENGASUHAN ANAK PADA KELUARGA ORANGTUA TUNGGAL

(Studi pada Keluarga Orangtua Tunggal di Bandar Lampung)

Oleh

SATRIA AGUS PRAYOGA

Disetiap kehidupan seseorang pasti memiliki kehidupan yang selalu berhubungan dengan keluarga. Keluarga merupakan kelompok yang mengidentifikasikan diri dengan anggotanya terdiri dari dua individu atau lebih, assosiasinya dicirikan dengan oleh istilah-istilah khusus, yang boleh jadi tidak diikat oleh hubungan darah atau hukum, tetapi berfungsi sedemikian rupa sehingga mereka menganggap diri mereka sebagai keluarga. Lain halnya dengan keluarga Orangtua tunggal. Keluarga Orangtua tunggal (*Single parent)* adalah keluarga yang mana hanya ada satu orang tua tunggal, hanya ayah atau ibu saja. Pola pengasuhan anak memiliki beberapa cara : Pola asuh Demokratis, Pola asuh Otoriter , Pola asuh Liberal, Pola asuh tidak terlibat. Sehubungan dengan itu, penelitian ini membahasa tentang "bagaimakah pola pengasuhan anak pada keluarga Orangtua Tunggal.

Dalam penelitian ini memakai teknik analisis data : Reduksi data, Penyajian data (*Display),* Penarikan kesimpulan (*Verifikasi Data).* (Milles dan huberman, 1992).

Hasil penelitian ini menunjukan orangtua cenderung memakai pola asuh demokratis,dikarenakan orangtua menyadari pola pengasuhan didalam keluarga yang akan membentuk karakter anak,orangtua juga sering melakukan "*sharing"* dan hubungan orangtua dengan anak sangat baik. Anak yang hidup didalam pola asuh ini memiliki sifat lebih kreatif, dalam berinteraksi dengan temannya baik, emosional baik dan berorientasi pada prestasi.

Kata Kunci : Pola Asuh, *Single Parent,* Anak.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di setiap kehidupan seseorang pasti memiliki kehidupan yang selalu berhubungan dengan keluarga. Keluarga merupakan orang-orang penting yang selalu ada dalam kehidupan seseorang. Keluarga merupakan kelompok yang mengidentifikasi diri dengan anggotanya terdiri dari dua individu atau lebih, assosiasinya dicirikan dengan oleh istilah-istilah khusus, yang boleh jadi tidak diikat oleh hubungan darah atau hukum, tetapi berfungsi sedemikian rupa sehingga mereka menganggap diri mereka sebagai keluarga. Keluarga adalah kelompok sosial terkecil yang timbul akibat adanya perkawinan. Perkawinan adalah suatu kesatuan antara seorang laki - laki atau lebih dengan seorang perempuan atau lebih dalam hubungannya dengan suami istri yang dujamin oleh hukum.

Menurut M. Djawad Dahlan (2004 : 39-41), fungsi dasar dari keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik antara anggota keluarga. Hubungan cinta kasih didalam keluarga tidak hanya sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut dengan pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian , pemahaman, *respect*, dan keinginan untuk menumbuh kembangkan anak yang dicintainya. Keluarga yang hubungan antar anggotanya tidak harmonis, penuh konflik atau *gap*

communication, dapat mengembangkan masalah- masalah kesehatan mental. Bila dilihat dari sudut pandang psikologis maka keluarga befungsi sebagai ; 1) pemberi rasa aman bagi anak maupun anggota keluarga yang lainnya, 2) pemenuhan kebutuhan baik fisik maupun psikis, 3) sumber kasih sayang, 4) memberikan bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial dianggap tepat, 5) pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangkamenyesuaikan diri dengan lingkungan, 6) simulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik disekolah maupun di masyarakat, 7) sumber persahabatan atau teman bermain bagi anak sampai cukup usia untuk mendapatkan teman diluar rumah. (Melia , 2005: 31).

Setiap orang pasti menginginkan keluarga yang utuh dan kokoh yang di dalamnya terdapat ayah, ibu dan anak, namun terkadang apa yang seseorang inginkan tidak selalu dapat terwujud karena berbagai macam faktor misalnya orang tua tunggal. Orangtua Tunggal adalah keluarga yang mana hanya ada satu orang tua tunggal, hanya ayah atau ibu saja. Keluarga yang terbentuk biasa terjadi pada keluarga sah secara hukum maupun keluarga yang belum sah secara hukum, baik hukum agama maupun hukum pemerintah. Keluarga Orangtua tunggal ini dapat terjadi oleh berbagai faktor seperti perceraian antara ayah dan ibu serta kematian diantara ayah atau ibu yang nantinya akan menuntut salah satu orang tua, ayah atau ibu menjadi orang tua tunggal (*single parent)*. Menjadi orang tua tunggal tidaklah mudah karena pada saat yang bersamaan ia berperan ganda dalam keluarga dan mereka akan selalu dihadapkan oleh berbagai masalah internal maupun masalah eksternal yang akan mempengaruhi kehidupan rumah tangga.

Masalah eksternal lebih sering datang dari masyarakat atau lingkungan tempat orangtua tunggal (*single parent)* tinggal. Masyarakat akan memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang Orangtua tunggal. Sedangkan masalah internal Orangtua tunggal berasal dari lingkungan keluarga dan anak - anaknya. Orangtua tunggal harus dapat memberikan pengertian , lebih sabar, dan tegar dalam menghadapi masalah dalam keluarganya. Orang tua tunggal dituntut untuk bekerja ekstra dalam melakukan kegiatan, bekerja ataupun yang lainnya didalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari untuk menjalankan fungsinya, karena Orangtua tunggal harus berjuang sendiri didalam kehidupannya. Orangtua tunggal mempunyai dua kedudukan atau fungsi sekaligus dalam keluarganya yaitu berperan sebagai ayah sebagai tulang punggung keluarga dan sebagai seorang ibu. Tentu didalam manjalankan kedua fungsinya akan mempunyai dua sikap yaitu pertama sebagai perempuan (ibu), dan yang kedua sebagai laki-laki (ayah). Dengan kata lain ibu atau ayah yang berperan ganda harus mampu menjalankan tugas sebagai kepala rumah tangga, guru dan suri tuladan serta tempat perlindungan yang aman bagi anak-anaknya.

Orangtua tunggal biasanya lebih merasa tertekan daripada orangtua utuh dalam kekompetenan sebagai orangtua. Kekompeten orangtua ini nantinya dapat berpengaruh pada bagaimana si orangtua mengasuh anaknya. Orangtua tunggal yang tidak mempunyai pasangan untuk tempat berbagi dalam mendidik dan membesarkan anak akan berpengaruh dalam perkembangan psikologis anak. Menjadi seorang orangtua merupakan tanggung jawab yang sangat penting. Sosok orangtua yang membentuk masa depan anak, bahkan masyarakat. Dapat dikatakan demikian karena anak adalah tumpuan harapan bagi orangtua dalam kehidupan

keluarga didalam lingkup kecil dan merupakan aset bangsa dalam ruang lingkup yang lebih luas dimasa yang akan datang. Ketika seorang anak kehilangan sosok ayah atau ibunya, ia akan merasakan kesedihan yang begitu mendalam merasa putus asa, gusar, bahkan dapat melakukan berbagai tindakan kasar. Rasa sesal dan sedih ini tergantung pada tingkat pengetahuan dan keimanan masing-masing individu. Semakin erat dan hubungan seorang anak dengan ayah atau ibunya, semakin besar pula kesedihan dan penderitaannya. Jika hal yang sedemikian rupa dibiarkan dan tidak adanya usaha untuk menenangkan dan menyembuhkan luka hatinya, maka si anak akan mengalami kelainan jiwa, depresi, bahkan akan melakukan tindakan menyimpang. Disinilah seorang ibu atau ayah diperlukan dalam membimbing, mendidik, mengarahkan dan berperan ganda sebagai sosok seorang ayah dan seorang ibu.

Keluarga Orangtua tunggal biasanya memiliki cara-cara tersendiri dalam hal pengasuhan anak yang mereka sendiri sadar bahwa keluarga mereka memiliki kekurangan yang tidak dimiliki seperti halnya keluarga utuh.

Menurut Martin & colbert, 1997 pola pengasuhan anak memiliki beberapa cara, antara lain :

1. Pola asuh Demokratis

   Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada

anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

2. Pola asuh Otoriter

   Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

3. Pola asuh Liberal

   Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.

4. Pola asuh tidak terlibat

   Orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan juga kadangkala biaya pun dihemat-hemat untuk anak mereka. Termasuk dalam tipe ini adalah perilaku penelantar secara fisik dan psikis pada ibu yang depresi. Ibu yang depresi

pada umumnya tidak mampu memberikan perhatian fisik maupun psikis pada anak-anaknya.

Pengasuhan dan pendidikan anak merupakan bagian-bagian dari proses sosialisasi yang paling penting dan mendasar, karena fungsi pengasuhan dan pendidikan adalah untuk mempersiapkan anak menjadi warga masyarakat yang baik. Dalam keluarga, anak mempunyai banyak arti dan fungsi, anak dapat menjadi tumpuan harapan keluarga. Anak dapat dijadikan tempat untuk mencurahkan segala perasaan orangtua, baik perasaan senang maupun perasaan murung. Lebih dari pada itu anak juga diharapkan dapat menjadi generasi penerus orang tua keluarga. oleh karena itu anak merupakan dambaan keluarga yang kelak dikemudian hari diharapkan jadi penerus cita - cita keluarga. Hal ini tanpa terkecuali, baik dalam keluarga orang kota maupun orang desa. (Koentjaraningrat, 1989 : 99)

Praktek-praktek pola pengasuhan anak sangat erat hubungannya dengan kepribadiaan sang anak kelak setelah menjadi dewasa. Hal ini karena ciri-ciri dan unsur watak dari seorang individu dewasa sebenarnya sudah diletakkan benih-benihnya kedalam jiwa seorang individu sejak sangat awal, yaitu pada masa ia masih kanak - kanak. Watak juga ditentukan oleh cara-cara ia waktu kecil diajarkan makan, diajar kebersihan, disiplin, diajarkan bermain dan bergaul dengan anak - anak lain dan sebagainya. (Koentjaraningrat, 1989 : 133)

Perkembangan anak dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

1. Faktor bawaan

   Faktor bawaan adalah sifat yang dibawa sejak lahir, antara lain :

a. Anak yang penyabar, pemarah, pendiam, banyak bicara, cerdas, tidak cerdas dan sebagainya.

b. Keadaan fisik yang berbeda-beda, berkulit hitam atau putih, hidung pesek atau mancung, badan yang gemuk atau kurus, rambut kriting atau lurus dan sebagainya.

c. Faktor bawaan yang juga warisan dari sifat ibu dan bapak ataupun pengaruh sewaktu anak berada dalam kandungan, misalnya pengaruh gizi, penyakit dan sebagainya.

2. Faktor lingkungan

Lingkungan adalah faktordari luar sang anak yang akan mempengaruhi proses perkembangannya. Faktor lingkungan meliputi suasana dan cara pendidikan lingkungan terutama lingkungan rumah ataupun keluarganya.

Seorang anak yang diasuh dengan baik dalam keluarganya akan berkembang menjadi orang dewasa yang sehat jiwa dan raganya, mempunyai kepribadian yang kuat, tidak mudah putus asa serta tangguh dalam menghadapi tekanan hidup. sebaliknya pola asuh yang salah akan menghasilkan anak yang rentan terhadap stres dan mudah terjerumus hal yang negatif seperti tawuran, perilaku seks bebas, penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan zat adiktif lainnya), cemas, depresi dan lain-lainnya. Mengasuh anak melibatkan seluruh aspek kepribadian anak, baik aspek jasmani, intelektual, emosional, keterampilan serta aspek norma. Mengasuh anak selain merupakan tantangan dalam keluarga, juga merupakan pengalaman yang menyenangkan dan memuaskan. Mengasuh anak membutuhkan pengalaman, keterampilan, pengetahuan dan kesabaran orang tua.

(Direktorat Kesehatan Jiwa Masyarakat, Direktorat Jendral Bina Kesehatan Masyarakat, Departemen Kesehatan R.I, 2001 : 6 - 8).

Sehubungan dengan beragamnya pola pengasuhan anak yang banyak dikemukakan oleh teori dan pada kehidupan yang nyata, maka diharapkan para keluarga Orangtua tunggal dapat memilih dan menggunakan pola pengasuhan anak dengan tepat dan bijaksana kepada anak-anak mereka yang terkadang dalam kegiatan mereka mengasuh anak, mereka tidak mengetahui secara pasti dampak apa yang ditimbulkan dari pola pengasuhan tersebut terhadap anak-anak mereka. Dengan analisis ini diharapkan para Orangtua tunggal dapat menentukan dan menggunakan jenis pola pengasuhan anak yang seperti apa terhadap anak-anak mereka agar tidak menimbulkan dampak yang serius terhadap anak-anak mereka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diidentifikasi rumusan masalah, Bagaimanakah pola pengasuhan anak pada keluarga Orangtua tunggal ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan yang ada, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pola pengasuhan anak pada keluarga Orangtua tunggal.

D. Kegunaan Penelitian

1. Untuk menambah ilmu pengetahuan, khususnya dibidang pola pengasuhan anak. Sehingga secara teoritis diharapkan dapat berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan sosial khususnya sosiologi keluarga.
2. Sebagai sumbangan pemikiran untuk keluarga Orangtua tunggal dalam mengasuh dan mendidik anak - anaknya, sehingga kelak dapat menjadi warga masyarakat yang berguna bagi bangsa dan negara.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pola Pengasuhan

1. Pengertian Pola Asuh

Konsep mengenai pola pengasuhan ini sudah berapa kali mengalami perubahan sesuai dengan perubahan jaman, sebab dari jaman dulu keluarga berfungsi sebagai penerus budaya dari generasi ke generasi selanjutnya secara dinamis sesuai dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan masyarakat.

Pengasuhan merupakan bagian yang penting dalam sosialisasi, proses dimana anak belajar untuk bertingkah laku sesuai harapan dan standar sosial. Dalam konteks keluarga, anak mengembangkan kemapuan mereka dan membantu mereka untuk hidup didunia (Martin & Colbert, 1997). Menurut Darling (dalam prasetawati, 2000), Pola asuh merupakan aktivitas kompleks yang mencakup berbagai tingkah laku spesifik yang bekerja secara individual dan serentak dalam memengaruhi tingkah laku anak.

Melalui pengasuhan dan interaksi sosial, dengan demikian pengasuhan dapat diartikan sebagai sosialisasi seperti bayi yang baru belajar adaptasi saat meminum ASI. Sedangkan Dantes memberikan pengertian pengasuhan sebagai pola pendekatan dan interaksi antara orang tua dengan anak dalam pengelolaan didalam keluarga (Dantes, 1993 : 10).

Pola pengasuhan adalah proses memanusiakan atau mendewasakan manusia secara manusiawi, yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta perkembangan jaman (Ary H. Gunawan, 2000 : 55).

Menurut Darling (2003;1) mendefinisikan pengasuhan orang tua adalah aktivitas komplek termasuk banyak perilaku spesifik yang dikerjakan secara individu dan bersama- sama untuk mempengaruhi pembentukan karakter anak. Berk (2000) dalam socialization with in the family (Anonim, 2003;1) pola asuh orang tua adalah daya upaya orangtua dalam memainkan aturan secara luas di dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Kemudian pengasuhan berasal dari kata asuh yang berarti menjaga, merawat dan mendidik anak kecil.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat dirumuskan bahwa pola pengasuhan adalah suatu cara, kebiasaan dan perilaku yang standar dalam proses pengasuhan terhadap anak dalam suatu lingkungan keluarga, Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

2. Macam - macam Pola Pengasuhan

Menurut Martin & Colbert (dalam Karlinawati silalahi, 2010), terdapat 4 macam pola pengasuhan orangtua :

a. Pola Pengasuhan Otoriter

Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

Anak dari pola pengasuhan seperti ini biasanya memiliki kecenderungan *moody*, murung, ketakutan, sedih dan tidak spontan (Martin & colbert, 1997). Anak juga menggambarkan kecemasan dan rasa tidak aman dalam berhubungan dengan teman sebaya dan menunjukkan kecenderungan bertindak keras saat tertekan, serta meiliki harga diri yang rendah (Berk dalam Prastyawati. 2000).

b. Pola Pengasuhan Demokratis

Pola asuh orang tua yang demokratis pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat semacam aturan-aturan yang disepakati bersama. Orang tua yang demokratis ini yaitu orang tua yang mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung.

Anak yang memiliki orangtua seperti dengan pola asuh seperti ini ceria, cenderung kompeten secara sosial, energik, bersahabat, memiliki keingintahuan yang besar, dapat mengontrol diri, meiliki harga diri yang tinggi, bahkan memiliki prestasi akademis yang tinggi (Martin & Colbert, 1997). bentuk pola pengasuhan ini dianggap paling 'sehat dan normal' dibandingkan pola pengasuhan yang lain (Sprinthall & Collins, 1995). Pola

Pengasuhan ini memberikan kesempatan pada anak untuk berkembang kearah positif (Berk dalam Prasetyawati, 2000). Alasan pertama, belajar untuk mengontrol dirisecara adil dan masuk akal sangat berguna bagi anak. selain itu, orangtua yang penuh kasih sayang dan tegas membuat anak menjadi lebih memperhatikan orang lain, percaya diri dan asertif. Yang terakhir, orangtua yang sensitif dan responsif terhadap kemampuan dan perkembangan anak dapat membuat anak belajar untuk mengambil tanggung jawab terhadap perilakunya sendiri.

Pengasuhan autoritatif ditandai dengan 3 perilaku pengasuhan, yaitu : kehangatan (*Warmth),* keseimbangan kekuasaan (*balance of power*), dan adanya tuntunan (*Demandingness*) (Baumrind, dkk dalam Martin & Colbert, 1997).Kehangatan terdiri atas kedekatan emosional dan hubungan anak dengan orangtua. Tugas orangtua adalah menyediakan kehangatan dan penerimaan selama pertumbuhan anak. Keseimbangan kekuasaan mengkhususkan pada bagaimana orangtua menerapkan pola pengasuhan yang demokratis dengan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan dalam keluarga dan memberikan kesempatan mengemukakan pendapat.

Khusus pada anak remaja, orangtua harus mampu beradaptasi terhadap kemampuan anak. menyadari kesiapan anak terhadap yanggung jawab dan kebebasan.Pelibatan dalam pengambilan keputusan pentingdalam hal otonomi dan kontrol anak. Adanya tuntutan mengacu pada harapan dan aturan yang ditetapkan orangtua yang masuk akal dan jelas terhadap tingkah laku anak.

Orangtua yang autoratif mampu meneraokan aturan yang secara jelas konsisten tanpa paksaan terhadap anak.

c. Pola Pengasuhan Liberal

Pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Moesono (1993: 18) menjelaskan bahwa pelaksanaan pola asuh permisif atau dikenal pula dengan pola asuh serba membiarkan adalah orang tua yang bersikap mengalah, menuruti semua keinginan, melindungi secara berlebihan, serta memberikan atau memenuhi semua keinginan anak secara berlebihan. Pola pengasuhan ini terlihat dengan adanya kebebasan yang berlebihan tidak sesuai untuk perkembangan anak, yang dapat mengakibatkan timbulnya tingkah laku yang lebih agressif dan impulsif (Martin & Colbert, 1997). Anak dari pola pengasuhan seperti ini tidak dapat mengontrol diri sendiri, tidak mau patuh, dan tidak terlibat dalam aktifitas di kelas (Berk dalam Prasetyawati, 2000).

d. Pola Pengasuhan tidak terlibat

Anak dari orangtua dari pola pengasuhan ini cenderung terbatas secara akademik dan sosial. Peneliti berpendapat bahwa anak dengan pola pengasuhan ini lebih cenderung bertindak antisosial apda massa remaja (Patterson, et al dalam Martin Colbert, 1997). Apabila pola pengasuhan ini diterapkan sedini mungkin hal ini akan mengakibatkan gangguan pada perkembangan anak. Peneliti mengungkapkan bahwa ibu dalam pola pengasuhan seperti ini akan memiliki anak yang defisit dalam fungsi fisiologisnya, penurunan kemampuan intelektual, kesulitan dalam *attachment*, serta pemarah (Eglang & Sroufe dalam Prasetyawati, 2000).

3. Klasifikasi dalam Pola Pengasuhan Anak

Meskipun pola pengasuhan terbagi didalam 4 pola pemngasuhan, tetapi pembagian ini bukan merupakan hal yang kaku. tidak ada orangtua yang sempurna. Orangtua adalah manusia yang bereaksi berbeda diberbagai situasi, tergantung pada *mood* dan lingkungan mereka.Pola pengasuhan disimpulkan dri reaksi mereka disebagian situasi (Martin & Colbert, 1997). Pola pengasuhan merupaka konsep yang penting, karena hal ini merupakan yang mempengaruhi sejumlah aspek perkembangan anak.

Orangtua dengan pola pengasuhan autoritatif memberikan model yang bertanggung jawab secara sosial, tingkah laku menyayangi anak, yang mendorong anak berbuat hal yang sama. Orangtua dengan pola pengasuhan otoriter dan permisif lebih menunjukkan tingkah laku memaksa atau kurang menyayangi anak dan hal ini bukan contoh yang baik pada anak (Sprinthall & Colins, 1995). Dengan demikian, orangtua dengan pola pengasuhan autoratif memberikan kesempatan yang lebih efektif untuk melakukan tingkah laku yang bertanggung jawab dengan meminta anak untuk membuat pilihannya sendiri dengan bimbingan yang jelas dan memberikan umpan balik terhadap pilihannya tersebut.

Pemberian umpan balik ini dapat mendorong anak untuk mengenali hubungan antara keputusan, tingkah laku, dan konsekuensi yang diambil, serta merefleksikan kemampuan mereka sebagai pembuat keputusan. Sebaliknya orangtua dengan pola pengasuhan permisif tidak memberikan panduan yang jelas, yang sesuai dengan usia dan pengalaman si anak, (baumrind dan Spinthall & Colins, 1995). Hunbungan hangat dan penerimaan dalam keluarga autoritatif

dapat meningkatkan pengaruh yang positif bagi anak. Penelitian menunjukkan bahwa hubungan orangtua dengan anak didasari pada resa saling percaya, komunikatif dan responsif emosional berhubungan dengan peningkatan keterampilan dan keberhasilan anak berhubungan dengan oranglain diluar rumah dan dengan kepuasaan hidup pada umumnya (Greenberg dkk., Kenny, Kobak, & Sceery, Ryan & lynch, dalam Sprint hall & Colins, 1995).

4. Faktor - faktor yang Memengaruhi dalam Pola Pengasuhan

Terdapat proses yang timbal balik antara pola pengasuhan dengan anak. Pola pengasuhan memengaruhi anak, sebaliknya, anak juga memengaruhi pola pengasuhan menurut Berns,Martin & Colbert (dalam Karlinawati silalahi,2010)

a. Karakter anak

Beberapa karakteristik anak yang memengaruhi pola pengasuhan adalah :

1) Usia anak.

Semakin bertambahnya usia anak, interaksi antara orangtua - anak berubah. Sewaktu bayi, tugas orangtua adalah memberi makan, menggantipakaian, memandikan, dan menenangkan. Selama masa prasekolah, orangtua memperuas teknik kedisiplinan terhadap anak termasuk penalaran, instruksi, isolasi, hukuman, dan ganjaran. selama masa usia sekolah, orangtua mendorong anak untuk lebih bertanggung jawab terhadap tingkah laku mereka, termasuk membuat keuputusan dan menanggung konsekuensinya. Selama masa remaja, orangtua mengalami konflik potensial dengan anak yang dapat diselesaikan dengan cara berdiskusi, pemecahan masalah kolaboratif, dan kompromi (Bern, 1997).

2) Temperamen.

Temperamen merupakan karakteristik bawaan yang menentukan sensitivitas individual pada berbagai pengalaman dan tanggung jawab pada pola interkasi sosial. Walaupun temperamen individual ditentukan saat lahir, faktor lingkungan memiliki peran penting untuk menentukan gaya tingkah laku dapat dimodifikasi. temperamen orangtua juga berpengaruh. Temperamen orangtua memengaruhi pola pengasuhan dan bagaimana mereka berespons terhadap tingkah laku anak (Lerner dalam Berns, 1997).

3) Gender

Orangtua menyediakan lingkungan sosialisasi yang berbeda pada anak laki-laki dan perempuan. Mereka memberikan nama, pakain dan mainan yang berbeda. Tipe permainan yang dilakukan juga berbeda. Orangtua mendorong anak perempuan agar lebih tergantung, penuh kasih sayang, dan emosional. Sedangkan laki - laki, semakin bertambah usianya, semakin mendapatkan kebebasan yang lebih dibandingkan yang didapat anak perempuan (Berns, 1997).

4) Adanya Ketunaan.

Adanya ketunaan pada anak akan memengaruhi pola pengasuhan orangtua. Reaksi orangtua terhadap diagnosis bermacam - macam. Reaksi umum yang ditimbulkan adalah marah, yaitu marah kepada Tuhan, Lingkungan, dokter, diri sendiri, dan pasangannya. Masyarakat mengharapkan orangtua untuk menyayangi anaknya. Saat orangtua mengalami perasaan negatif terhadap kelahiran anak, umumnya orangtua merasa bersalah. Tidak dapat

menerima perasaannya atau menolak, oirangtua dapat menyalahkan diri mereka sendiri dalam mengalami emosi yang tidak sesuai dengan orangtua yang baik (Berns, 1997).

b. Karakteristik Keluarga

1) Jumlah Saudara.

Antara orangtua dan anak dipengaruhi jumlah anak dalam keluarga. Semakin banyak jumlah anak, lebih banyak interaksi yang terjadi dalam keluarga, tetapi interaksi tersebut kurang individual. Orangtua dari keluarga yang besar, terutama dengan lingkungan rumah yang sempit dan ekonomis yang terbatas, cenderung lebih ottoriter dan lebih sering menggunakan hukuman fisik dan kurang menjelaskan peraturan mereka dibandingkan keluarga kecil (Berns, 1997).

2) Konfigurasi.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa perlakuan terhadap anak pertama dan anak bungsu berbeda, meski dalam usia yang sama. anak pertama memperoleh perhatian, kasih sayang, dan stimulasi verbal yang lebih dibandingkan anak yang lain. Mereka juga lebih disiplin dan dibantu oleh orangtua (Furman dalam Berns,1997). Sedangkan penelitian yang dilakukan Zajons (dalm Berns, 1997). membandingkan anak pertama dan anak lain. Anak pertama lebih mendapat skor yang lebih tinggi dalam intelligensi, keberhasilan akdemis dan motivasi. Anak pertama lebih memperoleh kesuksesan dan keberhasilan akademis.

3) Kemampuan *Coping* dan *Stres*.

Orangtua yang merasa lelah, kawatir atau sakit dan merasa kehilangan kontrol dari kehidupannya sering merasa tidak sabar. Hal ini dapat menimbulkan stres. Namun, tidak semua tekanan menyebabkan disfungsi dalam keluarga. tipe *Stressor*, kepribadian dan hubungandalam keluarga sertadukungan sosial memengaruhi kemampuan orangtua untuk mengatasi tekanan tersebut (Yogman dkk, dalam Berns, 1997).

4) Lingkungan Sosial.

Hal ini mencakup hubungan orangtua, anak dan orang lain secara satu sama lain, seperti apa yang dikatakan oleh Brofenbenner dalam teori ekologi (Maertin & Colbert, 1997). Lingkungan sosial ini mencakup mikrosistem, misalnya anak dengan ibu, dengan tetangga dan teman sekolah yang berhubungan secara langsung; mensosistem, seperti teman anak dengan orangtua, yang berhubungan secara tidak langsung melainkan melalui anak, ekosistem, dimana lingkungan yang tidak secara langsung memengaruhi, seperti lingkungan kerja orangtua anak; makrosistem, seperi kebiasaan, budaya, kondisi negara, dan sebagainya (Martin & Colbert, 1997).

5) Status ekonomi dan social.

Hal ini mencakup pendidikan orangtua, pendapatan, dan pekerjaan orangtua. Hal - hal ynag berhubungan dengan pekerjaan memiliki hubungan dengan pengasuhan seperti bagaimana orangtua membagi konsentrasi dan mengatasi strees (Martin & Colbert, 1997).

c. Karakteristik Orangtua

1) Kepribadian.

Orang dewasa berbeda dalam tingkat kedewasaan, tenaga, kesabaran, inteligensi, dan sikap. Hal ini memengaruhi sensitivitas terhadap kebutuhan anak, harapan terhadap anak, serta kemapuan mengatasi tuntutan sebagai orangtua (Dix dalam Martin & colbert, 1997).

2) Sejarah Perkembangan Orangtua.

Hal ini termasuk masa kanak - kanak mereka yang memengaruhi pola pengasuhan yang mereka terapkan. Saat mereka menjadi orangtua, mereka cenderung menerapkan pola yang mereka dapatkan kepada anak mereka (Simons, dkk dalam Martin & Colberk, 1997).

3) Kepercayaan dan pengetahuan.

Orangtua memiliki ide masing - masing dalam mengasuh anak dan hal ini termasuk menambah pengetahuan mengenai anak lewat buku, diskusi, serta pengalaman dengan anak. Hal ini memengaruhi perilakunya dalam mengasuh anak (Martin & Colberk, 1997).

B. Tinjauan Keluarga

Keluarga sering disebut sebagai institusi terkecil yang ada dalam masyarakat. Didalamnya kita dapat menelusuri banyak hal. Mulai dari hubungan antar individu, hubungan otoritas, Pola pengasuhan, pembentukan karakter, masuknya nilai - nilai masyarakat, dan lain - lain.

Keluarga meruapakan suatu sistem norma dan tatacara yang diterima oleh individu didalamnya untuk menyelesaikan sejumlah tugas yang penting (Horton, 1999 : 267).

Keluarga merupakan sebagai kelompok yang mengidentifikasi diri dengan anggotanya terdiri dari dua individu atau lebih, assosiasinya dicirikan dengan oleh istilah - istilah khusus, yang boleh jadi tidak diikat oleh hubungan darah atau hukum, tetapi berfungsi sedemikian rupa sehingga mereka menganggap diri mereka sebagai keluarga (http://mathedu unila.blogspot.com/2011/12/pengertian-keluarga.html).

Keluarga juga sebuah grup yang terbentuk dari hubungan laki - laki dan wanita. Pergaulan dimana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membersarkan anak -anak. Komunitas ini mempunyai sifat - sifat tertantu yang sama dimana saja dalam satuan masyarakat manusia (Suharto 1991 : 64). Ada 5 macam sifat keluarga menurut Suharto (1991 : 64), yaitu:

1) Ada hubungan suami istri
2) Bentuk perkawinan dimana suami istri diadakan dan dipelihara
3) Susunan nama dan istilah termasuk cara menghitung keturunan ada.
4) Memiliki harta benda keluarga
5) Mempunyai tempat tinggal untuk kelangsungan hidup anggota keluarganya.

Keluarga adalah kelompok sosial terkecil yang timbul akibat adanya perkawinan. Perkawinan adalah suatu kesatuan antara seorang laki - laki tau lebih dengan seoran perempuan atau lebih dalam hubungannya dengan suami istri yang dujamin oleh hukum.

Menurut Soerjono Soekanto (1990: 2), memberikan pengertian istilah keluarga dengan pengertian batih, yaitu bahwa keluarga terdiri dari suami atau ayah, istri atau ibu dan anak - anak yang belum menikah.

Sedangkan menurut Sayogjo (1985 : 54), keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak - anak serta kerabat yang berdasarkan ikatan darah, yang disebut dengan keluarga luas (*extended familly).* Sedangkan keluarga inti (*nuclear familly),*menurut Murdock terdiri dari ayah, ibu dan anak -anak yang menjadi tanggunagn orangtuanya (Sayogjo, 1985 : 54).

Ada 2 macam bentuk keluarga, yaitu;

1) Keluarga batih atau inti (*nuclear familly)*, terdiri dari ayah, ibu dan anak - anak yang lahir dari pernikahan keduanya dan yang belum berkeluarga (termasuk anak tiri dan anak angkat jika ada).
2) Keluarga luas atau keluarga besar (*extended familly),* yang keanggotaanya tidak hanya meliputi suami, istri dan anak - anak yang belum menikah ataupun berkeluarga, tetapi termasuk kerabat lain yang biasanya tinggal dalam sebuah rumah tangga bersama, seperti mertua (orangtua suami atau istri), adik, kakak ipar dan yang lainnya atau bahkan pembantu rumah tangga atau orang lain yang tinggal menumpang (M.Djawad Dahlan, 2004 : 38).

1. Peranan dan Fungsi Keluarga

Keluarga mempunyai peranan yang penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan dan pola asuh orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai - nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang

diberikannya merupakan faktor kondusif untuk mempersiapkan anak untuk menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang baik dan sehat.

Menurut M. Djawad Dahlan (2004 : 39-41), fungsi dasar dari keluarga adalah memberikan rasamemiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik antara anggota keluarga. Hubungan cinta kasih didalam keluarga tidak hanya sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut dengan pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian , pemahaman, *respect,* dan keinginan untuk menumbuh kembangkan anak yang dicintainya. keluarga yang hubungan antar anggotanya tidak harmonis, penuh konflik atau *gap communication,*dapat mengembangkan masalah-masalah kesehatan mental. bila dilihat dari sudut pandang psikologis maka keluarga befungsi sebagai ; 1) pemberi rasa aman bagi anak maupun anggota keluarga yang lainnya, 2) pemenuhan kebutuhan baik fisik maupun psikis, 3) sumber kasih sayang, 4) memberikan bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial dianggap tepat, 5) pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangkamenyesuaikan diri dengan lingkungan, 6) simulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik disekolah maupun di masyarakat, 7) sumber persahabatan atau teman bermain bagi anak sampai cukup usia untuk mendapatkan teman diluar rumah. (melia , 2005: 31).

Dadang hawari (1997 : 120 - 123), mengemukakan beberapa fungsi keluarga dari sudut pandang sosiologis, yaitu :

1) Fungsi biologis.

Keluarga dipandang sebagai pranata sosial yang memberikan legalitas, kesempatan dan kemudahan bagi para anggotanya unutk memenuhi kebutuhan dasar biologisnya. kebutuhan itu meliputi : a) sandang, pangan, papan, b) hubungan seksual suaimi-istri, dan c) reproduksi atau pengembangan keturunan (keluarga yang dibangun melalui pernikahan merupakan tempat "penyemaian" bibit insan yang fitrah). Dalam memenuhi kebutuhan pangan, perlu diperhatikan tentang unsur kaidah halal dan bergizi.

2) Fungsi ekonomis.

Keluarga (dalam hal ini ayah) mempunyai kewajiban untuk menafkahi anggota keluarganya (istri dan anak).

3) Fungsi pendidikan (edukatif).

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama,nilai budaya.nilai moral,dan ketrampilan. maka fungsi keluarga adalah menyangkut penanaman, pembimbingan, atau pembiasaan nilai-nilai agama, budaya dan ketrampilan-keterampilan yang bermanfaat bagi anak.

4) Fungsi sosialisasi

Keluarga merupakan buaian atau penyemaian masyarakat masa depan, dan lingkungan keluarga merupakan faktor penentu (*determinant factor)* yang sangat mempengaruhi kualitas generasi yang akan datang. keluarga meruapakan lembaga yang mempengaruhi perkembangan kemampuan anak untuk menaati peratura (disiplin), mau bekerjasama dengan orang lain,

bersikap toleran, menghargai pendapat dan gagasan orang lain, mau bertanggung jawab dan bersikap matang dalam kehidupan yang heterogen (etnis, ras, budaya dan agam).

5) Fungsi perlindungan (*protetktif*)

   Keluarga berfungsi sebagai pelindung bagi para anggota-anggotanya dari gangguan, ancaman atau kondisi yang menimbulkan ketidaknyamanan (fisik maupun psikologis) para anggotanya.

6) Fungsi agama

   Keluarga berfungsi sebagai penanaman nilai - nilai nagama pada anak agar mereka memiliki pedoman hidup yang benar. Keluarga berkewajiban mengajar, membimbing atau membiasakan anggotanya untuk mempelajari dan mengamalkan agama yang dianutnya. para anggota keluarga yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap Tuhan akan memiliki mental yang sehat, yakni mereka akan terhindar dari beban - beban psikologis dan mampu menyesuaikan dirinya secara harmonis dengan orang lain, serta berpartisipasi aktif dalam memberikan kontribusi secara benar dan baik terhadap kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.

Dalam hal yang sama Dadang hawari (1997 : 150), mengemukakan bahwa hasil ilmiah membuktikan: (1) Remaja yang komitmen agamanya lemah mempunyai resiko yang lebih tinggi untuk terlibat penyalahgunaan NAPZA apabila dibandingkan dengan remaja yang komitmen agamanya kuat, (2) anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak relligius, resiko dalam penyalahgunaan NAPZA jauh lebih besar dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dalam keluarga yang religius.

Berdasarkan pengertian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keluarga adalah;

1) Keluarga merupakan kelompok sosial yang umumnya tediri dari ayah,ibu dan anak.
2) Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam pengupayaan pengembangan pribadi anak.
3) Fungsi dasar dari keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga.

C. Tinjauan Orangtua Tunggal

DeGenova (2008) mengemukakan Keluarga Orangtua tunggal adalah keluarga yang terdiri atas satu orangtua baik menikah maupun tidak menikah dengan memiliki anak. Sementara orangtua tunggal itu sendiri adalah orangtua yang merawat satu anak atau lebih tanpa ada dampingan dari pasangannya**.** Banyak hal yang mengakibatkan Orangtua tunggal terjadi seperti bercerai, kematian pasangan, hamil diluar nikah dan ditinggalkan pasangannya.

Orangtua tunggal adalah keluarga yang mana hanya ada satu orang tua tunggal, hanya ayah atau ibu saja. Keluarga yang terbentuk biasa terjadi pada kelurga sah secara hukum maupun keluarga yang belum sah secara hukum, baik hukum agama maupun hukum pemerintah.Konsep keluarga bukan lagi kaku secara teori konvensional bahwa kelurga terdiri dari ayah , ibu, dan anak-anak kandung.

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiriatas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dalam suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan (depkes RI 1991)

DeGenova (2008) juga mengatakan bahwa Orangtua tunggal biasanya lebih merasa tertekan daripada orangtua utuh dalam kekompetenan sebagai orangtua. Kekompeten orangtua ini nantinya dapat berpengaruh pada bagaimana si orangtua mengasuh anaknya. Orangtua tunggal yang tidak mempunyai pasangan untuk tempat berbagi dalam mendidik dan membesarkan anak akan berpengaruh dalam perkembangan psikologis anak.

Perbedaan dari keluarga yang utuh (ayah , ibu dan anak) dengan keluarga yang berstatus tungga (*single parent),* ada peran ganda yang harus diperankan oleh orangtua tunggal, keadaan inilah yang menyebabkan permasalahan dalam menjalankan pengasuhan pada anak (Remaja), sosialisasi pada anak inilah yang nantinya akan menentukan kepribadian sang anak. Keluarga utuh adalah keluarga yang terdiri atas ayah dan ibu yang masih lengkap keduanya sedangkan keluarga tidak utuh atau yang sering disebut *single parent* adalah keluarga yang hanya terdapat satu orangtua saja baik itu ayah ataupun ibu.

D. Kerangka Pikir

Keluarga adalah satu kesatuan unit yang terbentuk dari ayah, ibu, anak. Ada 5 macam sifat – sifat umum keluarga menurut soeharto (1991:64),yaitu:

1) Ada hubungan suami istri
2) Bentuk perkawinan dimana suami istri diadakan dan dipelihara
3) Susunan nama dan istilah termasuk cara menghitung keturunan ada.
4) Memiliki harta benda keluarga.
5) Mempunyai tempat tinggal untuk kelangsungan hidup anggota keluarganya.

Terlepas dari itu, lain halnya dengan keluarga Orangtua tunggal. Dimana salah satu fungsi keluarga tidak berjalan atau berfungsi (disfungsi). Dari keadaan ini, orangtua tunggal mempunyai fungsi ganda yaitu sebagai kepala rumah tangga dan sekaligus menjadi tulang punggung keluarga. Hal inilah yang sangat mempengaruhi pola pengasuhan pada anak. Dan kepribadian anak terbentuk dari kaluarga yang kurang lengkap seperti ini. Lain halnya dengan keluarga yang lengkap. kepribadian anak akan terbentuk salah satunya dari pengashuan keluarganya terhadap anak tersebut, semakin baik pola pengasuhan anak tersebut semakin baik pula hasil yang dicapai nantinya.

Cara mengasuh atau yang disebut juga pola pengasuhan adalah perilaku yang standar dalam proses asuhan terhadap anak dalam keluarga. Dilihat dari cara mengasuh ada beberapa tipe pengasuhan yang biasanya dilakukan oleh para orang tua, yaitu: pengasuhan secara otoriter (pemaksaan kehendak), pengasuhan secara bebas atau Permisif (kebebasan penuh buat anak), pengasuhan penuh tanggung jawab dan demokrasi (sifatnya timbal balik secara musyawarah) dan pengasuhan menelantarkan.

Orang tua tunggal (*Single Parent)* baik ayah mapun ibu dari anak - anaknya akan memakai salah satu pola pengasuhan diatas. Berjalan dengan statusnya dan keadaannya akan mempengaruhi secara dominan bagaimana ia akan menerapkan proses pengasuhannya terhadap anaknya, yang akhirnya akan berdampak positif ataupun negatif pada diri anak tersebut.

Parsons mengatakan , bahwa dalam sebuah keluarga terdapat hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi serta masing – masing memiliki fungsi tersendiri terhadap anggota keluarganya. Inilah yang disebut teori fungsionalisme (Suhendi, 2001.30-31).

Jika salah satu fungsi keluarga tersebut tidak ada atau dijalankan oleh satu orang saja pasti akan mempengaruhi pada kepribadian anak langsung. Karena salah satu fungsi anggota keluarga tidak berfungsi dengan baik maka akan terjadi disorganisasi. Artinya kebutuhan dari beberapa anggota keluarga kurang terpenuhi. Malahan jika fungsinya salah pada tempatnya juga akan terjadi disorganisasi

Skema Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Orangtua Tunggal.

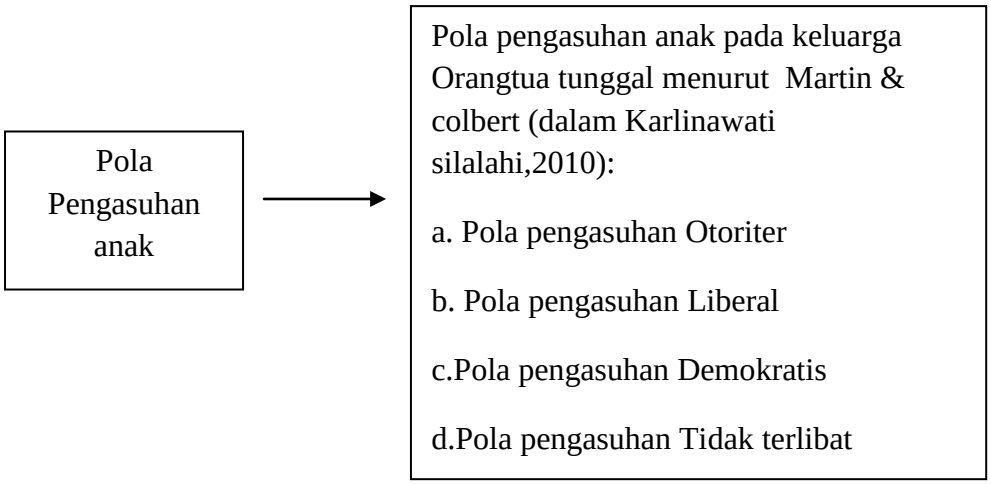

Keterangan :

Garis hubungan

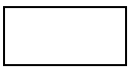
Merupakan Batasan Hubungan

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah urutan kerja yang harus dilakukan dalam melaksanakan penelitian, termasuk alat - alat apa saja yang akan digunakan untuk mengukur maupun mengumpulkan data serta bagaimana melakukan penelitian dilapangan (M.Nasir, 1988 : 5).

Melihat tujuan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah untuk menjelaskan fakta secara akurat mengenai pola pengasuhan anak pada keluarga *single parent.*

Dengan menggunakan pendekatan *"Verstehen"* (Max Weber) yang berarti memahami atau pemahaman, yang memungkinkan seseorang bisa memahami apa yang diyakini oleh orang lain tanpa prasangka tertentu. Metode pendekatan ini berusaha untuk mengerti makna yang mendasari suatu peristiwa sosial. Memahami realitas sosial yang dihasilkan melalui tindakan berarti menjelaskan mengapa manusia menentukan pilihan, jadi hasil dari penelitian ini bukanlah berupa sebuah angka - angka hasil dari pengukuran, akan tetapi berupa informasi.

B. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah mengkaji pola pengasuhan anak pada keluarga *single parent* di kota Bandar Lampung dan dampak dari pola pengasuhan tersebut bagi anak.

C. Setting Penelitian

Hadari Nawawi dan Martini Hadari (1995: 208 - 217) menyatakan bahwa objek penelitian kualitatif diteliti dalam kondisi sebagaimana adanya dalam keadaan sewajarnya atau secara naturalistik (*natural setting).* Ini berarti bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif harus berada dalam kondisi yang sewajarnya (*natural setting).* Selanjutnya melalui sumber data, dapat ditentukan lokasi penelitian, dengan tidak menetapkan berapa jumlah pada suatu lokasi. Usaha mengumpulkan data hanya terhenti setelah mencapai taraf ketuntasan atau kejenuhan (*redundancy).* Tahap ini terjadi bila tidak ada sumber data yang memberikan informasi.

Berdasarkan pertimbangan tersebut maka penelitian ini dilakukan pada keluarga Orangtua tunggal di kota Bandar Lampung.

D. Penentuan informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, jadi ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian dan harus sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal (Moloeng, 1989: 132).

Agar tercapai apa yang diinginkan peneliti dalam suatu penelitian hendaknya ada kriteria informan. Kriteria yang akan digunakan peneliti untuk memilih informan yaitu, Orangtua tunggal (ayah/ ibu) yang masih mempunyai tanggungan anak.

E. Sumber Data

Data yang diperlukan dari penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data primer diperoleh melalui informan dari teknik wawancara mendalam dan metode observasi. Pemilihan informan dalam penelitian ini adalah orang - orang yang benar - benar dapat memberikan informasinya terhadap pertanyaan atau data yang diperlukan. Adapun alasan pemilihan informan karena informan tersebut adalah orang yang langsung bersangkutan dengan apa yang menjadi fokus dalam penelitian ini, sehingga mampu memberikan data atau informasi yang diperlukan sesuai dengan fokus penelitian.
2. Data sekunder diperoleh melalui sumber pustaka dan studi dokumentasi, atau diperoleh dari mempelajari atau menelaah berbagai literatur yang ada sesuai dengan topik penelitian berupa buku - buku dari berbagai sumber.

F. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan bagian yang sangat penting dalam setiap bentuk penelitian. Oleh karena itu, berbagai hal yang merupakan bagian dari keseluruhan proses pengumpulan data harus benar - benar dipahami oleh setiap peneliti. Adapun teknik pengumpulan data yang akan dipergunakan oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Wawancara Mendalam

   Cholid Narbuko (2003: 83) metode wawancara mendalam adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi

atau keterangan - keteranga. metode ini diharapkan akan memperoleh data primer yang berkaitan dengan penelitian ini dan dapat menjadi gambaran yang lebih jelas guna mempermudah menganalisis data selanjutnya.

Wawancara mendalam merupakan suatu teknik dengan memberikan pertanyaan langsung dengan informan mengenai pokok pembahasan penelitian, kemudian pewawancara mencatat atau merekam jawaban - jawaban yang dikemukakan oleh informan. Wawancara ini digunakan dengan menggunakan pedoman wawancara yang bertujan untuk mendapatkan keterangan berdasarkan masalah penelitian.

2. Pengamatan.

   Pengamatan merupakan teknik meneliti dengan mengamati dan mempelajari fenomena - fenomena yang diteliti oleh peneliti. Dalam penelitian ini menggunakan pengamatan biasa.

3. Studi Pustaka

   Pengumpulan data yang dipergunakan melalui teknik ini disesuaikan dengan sumber - sumber data yang diperoleh, misalnya berasal dari literatur buku, majalah, makalah, artikel, internet, surat kabar, arsip - arsip, peraturan - peraturan, maupun tulisan ilmiah lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

G. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan - bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan semuanya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data kualitatif menurut Milles dan Huberman (1992: 16 - 19) meliputi tiga komponen analisis yaitu :

1. Reduksi Data.

   Reduksi data diartikan sebagai pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transpormasidata kasar yang muncul dari catatan tertulis dilapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengarahkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu, mengorganisasi data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi, cara yang dipakai dalam reduksi data dapat melalui seleksi yang panjang, melalui ringkasan tau uraian singkat nmenggolongkannya kedalam suatu pola yang lebih luas.

2. Penyajian Data (*Display*).

   Penyajian data dibatasi sehingga sebagaian kumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan menganalisis. Penyajian data lebih baik adalah merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid.

3. Penarikan Kesimpulan (*Verifikasi Data*).

   Peneliti berusaha mencari arti benda - benda, mencatat keteraturan, pola - pola penjelasan, kionfigurasi, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan senantiasa diuji kebenarannya, kekompakannya, dan kecocokan, yang merupakan validitasnya sehingga akan memperoleh kesimpulan yang benar kejelasannya.

IV. SETTING PENELITIAN

ORANGTUA TUNGGAL (*SINGLE PARENT)* DI BANDAR LAMPUNG

A. Keluarga Orangtua Tunggal (*Single Parent)*

Banyak yang mengira bahwa menjadi keluarga tunggal maka sama saja dengan menjadi *broken home*. Tentu saja itu salah. Tidak ada hubungannya antara keluarga tunggal dengan *broken home*. Memang benar bahwa sebagian keluarga tunggal *broken home*, namun sebagian keluarga utuh juga *broken home*. Jadi, *broken home* bukanlah ciri dari keluarga tunggal. Keluarga tunggal adalah keluarga yang sehat. Tidak ada yang salah dengannya. Sepanjang interaksi antar anggota keluarga terus terjadi dan terjalin dengan baik, maka keluarga tunggal bukanlah *broken home*. Keluarga *broken home* adalah keluarga yang hubungan antar anggotanya tidak terjalin dengan baik; antar anggota keluarga tidak saling terhubung, komunikasinya tidak jalan. Biasanya, justru dalam keluarga tunggal komunikasi akan lebih lancar dan ikatan antara anggota keluarga akan lebih erat. (Diana : 2009)

Salah satu masalah utama yang pelik yang dihadapi banyak orangtua tunggal adalah masalah finansial, terutama pada ibu tunggal. Apalagi banyak ayah yang setelah bercerai mengabaikan kewajibannya untuk memberikan nafkah hidup

kepada anak-anaknya. Mereka kabur begitu saja. Tak pelak ibulah yang harus menanggung total seluruh biaya pengasuhan anak-anak. (Diana : 2009)

Kondisi sebagai orangtua tunggal memang tidak semua bisa menghadapi, apalagi jika ditambah pandangan dan komentar miring sebagian masyarakat. Pengakuan dan penerimaan untuk struktur keluarga yang menganut pola *single parent* dari masyarakat juga merupakan faktor yang membantu mental bagi pelaku *single parent*. Penghormatan dengan cukup dengan mengahargai orangtua tunggal sebagai seorang manusia atas segala perjuangan yang dihadapinya dan menerima struktur keluarga yang dianut oleh seorang orangtua tunggal (meliputi orangtua dan anak). Tidak perlu sampai mengasihani secara berlebihan. Hal ini cenderung membuat lemah mental seorang orangtua tunggal.

Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa anak dari orangtua tunggal lebih cenderung terkena masalah dalam kehidupannya sehari-hari serta terganggu dalam hal pendidikan dibanding anak yang memiliki orangtua utuh. Mereka juga dilaporkan cenderung lebih rentan terkena *substance use* seperti merokok, minum minuman keras, dan menggunakan narkoba karena mereka mencari kesenangan dengan melakukan hal tersebut sebagai pelarian dan untuk menarik perhatian dari orangtua mereka. (Kelly (2008)

Demikian pula halnya pengawasan orangtua tunggal cenderung berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak. Pengawasan yang kurang terhadap anak-anak dalam melakukan aktivitas pekerjannnya sehari-hari dapat membuat mereka bingung dalam menentukan tindakan karena tidak mempunyai tempat untuk berbagi. Sumber seperti pendapatan dan faktor penyebab stres lainnya dapat

menentukan apakah orangtua tunggal dan anaknya mencerminkan perilaku yang positif atau negatif dalam aspek psikologisnya seperti hubungan anak-orangtua. Ibu *single parent* dapat menjadi kurang perhatian pada anak mereka. Hal ini dikarenakan ibu harus mencari nafkah menggantikan ayah dan harus bekerja, sehingga ibu sering kurang memberikan perhatian pada anaknya. Saat dalam keadaan emosional yang kurang baik akibat lelah bekerja, maka ibu bisa jadi mengasuh anak dengan cara yang tidak tepat dan proporsional. Hal ini dapat memperbesar kemungkinan anak menunjukkan perilaku bermasalah seperti berkelahi, merokok, minum dan sebagainya.

Begitu juga ketika ayah tunggal yang mengasuh anak, maka si ayah akan merasakan bahwa menjadi ayah itu merupakan proses yang menantang bagi seorang pria, dimana proses ini dapat menyebabkan berbagai gejolak emosional karena para ayah tidak terbiasa dengan afeksi kompleks yang dimunculkan dalam hubungan ayah anak, dimana ayah mempunyai peran ganda dalam mencari nafkah, membesarkan, mendidik, dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya (Setiawati, 2007). Ayah mempunyai peran ganda dalam mencari nafkah, mendidik, membesarkan dan memenuhi kebutuhan anak. Berbeda halnya dengan ibu yang secara sosial budaya telah dipersiapkan menjadi ibu dan mengasuh anak (Partasari dalam Setiawati, 2007).

B. Masyarakat Bandar Lampung dan Orangtua Tunggal

Sebelum tanggal 18 Maret 1964 provinsi Lampung merupakan keresidenan. Berdasarkan peraturan pemerintah pengganti undang - undang No. 3 tahun 1964, yang kemudian menjadi undang - undang No. 14 tahun 1964, keresidenan Lampung ditingkatkan menjadi propvinsi Lampung dengan ibu kotanya TanjungKarang-Teluk betung. Selanjutnya berdasarkan peraturan pemerintah No. 24 tahun 1983. Kotamadya tingkat II Tanjungkarang-Telukbetung diganti namanya menjadi kotamadya daerah tingkat II bandar Lampung terhitung sejak tanggal 17 juni 1983, dan sejak tahun 1999 berubah nama menjadi Kota Bandar Lampung.

Dengan undang - undang No. 5 tahun 1975 dan peraturan pemerintah No. 3 tahun 1982 tentang perubahan wilayah, maka kota Bandar Lampung diperluas dengan pemekaran dari 4 kecamatan 30 kelurahan menjadi 9 kecamatan 58 kelurahan. Kemudian berdasarkan SK Gubernur No. G/185.B.111/Hk/1988 tanggal 6 juli 1988 serta surat persetujuan Mendagri nomor 140/1799/PUOD tanggal 19 Mei 1987 tentang pemekaran kelurahan diwwilayah kota Bandar Lampung, maka kota Bandart Lampung terdiri dari 9 kecamatan dan 84 kelurahan. Pada tahun 2001 berdasarkan peraturan daerah kota Bandar Lampung No. 04, kota Bandar Lampung menjadi 13 kecamatan dengan 98 kelurahan. Sebenarnya nama Bandar Lampung ini baru digunakan pada 1990 - an, sebelumnya ibukota Lampung bernama Tanjungkarang.

Tanjungkarang ini berdekatan dengan pusat keramaian lainnya bernama telukbetung. Jadi sebenarnya 2 daerah ini terintegrasi, saling berhubungan,

berpaut satu sama lain. secara geografis, telukbetung berada diselatan tanjungkarang/paling ujung, karena itulah dimuka jalan telukbetung-lah yang dijadikan patokan jarak ibukota provinsi, Kemudian pada 1990-an kedua daerah ini termasuk daerah panjang digabungkan menjadi satu dengan nama Bandar Lampung. Dengan demikian Tanjungkarang dan telukbetung merupakan bagian/kecamatan didalam kota Bandar Lampung (Situs Resmi Pemerintah Daerah Provinsi Lampung, 2012).

Telukbetung, Tanjungkarang dan panjang (serta kedaton) merupakan wilayah tahun 1984 digabung dalam satu kesatuan Kota Bandar Lampung, mengingat ketiganya sudah ada batasan pemisahan yang jelas atau tiga kota yang telah menjadi satu. Sejak berdirinya kota Bandar Lampung upaya peningkatan potensi - potensi yang ada terus dilakukan dengan uapaya peningkatan pembangunan daerahyang dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pembangunan yang lebih terpadu dan terarah agar sumber daya yang ada dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien. Perkembangan pembangunan yang digerakkan pemerintah, awasta dan masyarakat,sebagian dilakukan dalam rangka deregulasi dan debirokratisasi sebagai terobosan terhadap tatanan yang ada untuk mempercepat tercapainya pertumbuhan dan pemerataan pembangunan serta persiapan menghadapi era globalisasi (Situs Resmi Pemerintah Daerah Provinsi Lampung, 2012).

Berikut data mengenai jumlah penduduk dan luas wilayah kota Bandar Lampung menurut sensus 2010 :

Tabel 1. Jumlah penduduk, Luas wilayah dan Kepadatan Penduduk per Kecamatan Di Kota Bandar Lampung Tahun 2010 :

Kedaton	88.314	10,88	8.117
Rajabasa	43.257	13,02	3.322
Tanjung Seneng	41.225	11,63	3.543
Sukarame	70.761	16,87	4.194
Sukabumi	63.598	11,54	5.464
Kemiling	71.471	27,65	2.585
Tanjung Karang Barat	63.747	15,14	4.211
Tanjung Karang Pusat	72.385	6,68	10.836
Tanjung Karang Timur	89.324	21,11	4.231
Teluk Betung Barat	59.369	20,99	2.830
Teluk Betung Selatan	92.156	10,07	9.152
Teluk Betung Utara	62.663	10,83	6.037
Panjang	63.504	21,16	3.001
Jumlah Penduduk	**881.801**	**197,22**	**4.471**

(Sumber : Sensus,2010)

Berdasarkan Tabel, kota memiliki populasi penduduk sebanyak 881.801 jiwa (sensus 2010), dengan luas wilayah sekitar 197,22km², maka Bnadar Lampung memiliki kepadatan penduduk 4.471 jiwa/km² dan tingkat pertumbuhan penduduk 1,79% per tahun.

Tabel 2. Sejarah Kependudukan kota Bandar Lampung

Tahun	**1971**	**1980**	**1990**	**2000**	**2010**
Jumlah Penduduk	198.427	284.275	636.418	743.109	881.801

(Sumber : Sensus, 2010)

Masyarakat Lampung mempunyai falsafah *Sai Bumi Ruwa Jurai,* yang artinya sebuah rumah tangga dari dua garis keturunan, masing - masing melahirkan masyarakat beradat pepadun dan masyarakat sebatin. Sekarang pengertian *sai bumi ruwa jurai,* diperluas menjadi masyarakat Lampung asli (suku lampung) dan masyarakat lampung pendatang (suku - suku lain yang tinggal di Lampung).

Masyarakat Bandar Lampung adalah masyarakat yang heteroge, terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang menjadikannya lebih kompleks. Kota Bandar Lampung juga dapat dikatakan sebagai *prototype* Jakarta, karena yang kita ketahui sama seperti halnya kota Jakarta yang penduduknya beragam. Berbicara mengenai kependudukan berikut akan disajikan tabel jumlah penduduk dilihat dari kelompok umur, jenis kelamin, dan sex ratio.

Tabel 3. Jumlah penduduk kota Bandar Lampung dirinci menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin, dan Sex Ratio Tahun 2006 - 2010.

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Sex ratio
0 - 4	42.329	39.962	82.291	106
5 - 9	42.421	39.771	82.192	107
10 - 14	40.812	39.348	80.160	104
15 - 19	41.850	45.147	86.997	93
20 - 24	46.997	47.536	94.533	99
25 - 29	44.507	42.539	97.046	105
30 - 34	39.542	37.088	76.630	107
35 - 39	33.604	33.077	66.681	102
40 - 44	30.566	29.760	60.326	103
45 - 49	25.469	24.912	50.381	102
50 - 54	21.073	18.744	39.817	112
55 - 59	14.215	12.745	26.960	112
60 - 64	8.745	8.858	17.603	99
65+	13.829	16.355	30.184	85
Jumlah penduduk	**445.959**	**435.842**	**881.801**	**102**

(Sumber : BPS Bandar Lampung,2010)

Berdasarkan tabel, kota Bandar lampung memilki populasi 881.801 jiwa (BPS 2010), dengan penduduk laki - laki 445.959 jiwa, sedangkan jumlah perempuan/wanita 435.842 jiwa, Sex Ratio berdasarkan data adalah 102.

1. Orangtua Tunggal

Orangtua tunggal adalah keluarga yang mana hanya ada satu orang tua tunggal, hanya ayah atau ibu saja. Keluarga yang terbentuk biasa terjadi pada kelurga sah secara hukum maupun keluarga yang belum sah secara hukum, baik hukum

agama maupun hukum pemerintah. Konsep keluarga bukan lagi kaku secara teori konvensional bahwa kelurga terdiri dari ayah , ibu, dan anak-anak kandung. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dalam suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. (Diana : 2009)

Orangtua tunggal menjadi fenomena yang dianggap biasa di Indonesia. Penelitian-penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa akibat dari perceraian atau kematian salah satu pasangan akan membuat struktur keluarga mengalami perubahan peran dan beban tugas dalam mengasuh anak. Inilah yang akan menentukan komunikasi pengasuhan antara orangtua tunggal dengan anak. Data dalam kultur indivisualistik menunjukkan adanya peranan negatif dari ketidakutuhan keluarga terhadap perkembangan sosial anak-anak. Anak yang ada pada keluarga yang demikian rentan terhadap perilaku antisosial. (Diana : 2009)

Keluarga *single parent* dikepalai oleh orangtua tunggal, di mana orangtua tunggal tersebut harus melakukan komunikasi pengasuhan dan kontrol sekaligus. Orangtua tunggal harus mampu beradaptasi dengan kondisi pengasuhan yang harus dijalani akibat perubahan peran dan beban tugas mengasuh anak. Selain itu orangtua tunggal juga memiliki kodisi emosional khusus, seperti kekecewaan dan kesepian karena terpisah atau kehilangan pasangannya. Hal inilah yang bisa menghambat komunikasi antara orangtua tunggal dengan anak dalam proses pengasuhan. Ada kelemahan dalam komunikasi pengasuhan orangtua tunggal dengan anak. (Diana : 2009)

Tabel berikut akan menyajikan jumlah akta yang dikeluarkan dinas Bandar Lampung tahun 2006 - 2010.

Tabel 4. Jumlah akta yang dikeluarkan Dinas kependudukan Kota Bandar lampung Tahun 2006 - 2010

Jenis Akta	**2006**	**2007**	**2008**	**2009**	**2010**
Akta kelahiran Umum	7694	3778	2755	3558	4148
Akta Perkawinan	453	421	233	347	459
Akta kematian	121	105	66	107	152
Akta Perceraian	**21**	**17**	**13**	**17**	**32**
Akta Komparasi	-	-	-	-	-
Akta Pengesahan Anak	-	18	3	-	-
Ganti Nama / Akta ke II	252	-	-	-	-
Keterangan Belum kawin	30	5	-	18	-
Akta.pemutihan/ Dispensasi	1984	209	-	-	-
Akta kelahiran istimewa	7515	6532	7976	13221	23812
Keterangan Kematian	1	-	-	-	-
Keterangan kelahiran	2	2	-	-	-
Jumlah / total	18.073	11.087	11.046	17.268	28.603

Sumber : BPS Bandar Lampung, 2012

Dari data diatas terlihat akta perceraian paling besar menunjukkan angka 32 pada tahun 2010, bila dibandingkan jumlah pada tahun - tahun sebelumnya ditahun 2010 yang paling tinggi, dari sini dapat disimpulkan bahwa jumlah percerian meningkat drastis pada tahun 2010 dan dapat diperkirakan jumlah orangtua tunggal sebanyak 32 pasangan di bandar lampung.

Tidak heran jika orangtua tunggal mengalami masalah dalam komunikasi pengasuhan antara orangtua dengan anak karena kehilangan salah satu pemegang peran komunikasi dan adanya hambatan psikologis berupa keadaan emosi serta keterbebanan dari anggota keluarga, khususnya orangtua tunggal pasca terpisah atau kehilangan pasangan.

A. 2. Sebab - Sebab Terjadinya Orangtua Tunggal (*Single Parent*)

Menurut Diana : 2009, sebab - sebab terjadinya orangtua tunggal (*Single Parent)* adalah :

a. Pada Keluarga Sah

1) Perceraian

Adanya ketidak harmonisan dalam kelurga yang disebabkan adanya perbedaan persepsi atau perselisihan yang tidak mungkin ada jalan keluar, masalahekonomi / pekerjaan, salah satu pasangan selingkuh, kematangan emosional yangkurang, perbedaan agama, aktifitas suami istri yang tinggi di luar rumah sehingga kurang komunikasi, problem seksual dapat merupakan faktor timbulnya perceraian.

Tabel dibawah ini akan disajikan jumlah akta yang dikeluarkan oleh Dinas kependudukan kota bandar lampung,

2) Orang Tua Meninggal.

Takdir hidup dan mati manusia di tangan Tuhan. Manusia hanya bisa berdoa dan berupaya. Adapun sebab kematian ada berbagai macam. Antaralain karena kecelakaan, bunuh diri, pembunuhan, musibah bencana alam, kecelakaan kerja, keracunan, penyakit dan lain-lain.

3) Orang Tua Masuk Penjara.

Sebab masuk penjara antara lain karena melakukan tindak kriminal seperti perampokan, pembunuhan, pencurian, pengedar narkoba atau tindak perdata seperti hutang, jual beli, atau karena tindak pidana korupsi sehingga sekian lama tindak berkumpul dengan keluarga.

4) Study ke Pulau lain atau ke Negara Lain.

Tuntutan profesi orang tua untuk melanjutkan study sebagai peserta tugas belajar mengakibatkan harus berpisah dengan keluarga untuk sementara waktu, atau bisa terjadi seorang anak yang meneruskan pendidikan di pulau lain atau luar negeri dan hanya bersama ibu saja sehingga menyebabkan anak untuk sekian lama tidak didampingi oleh ayahnya yang harus tetap kerja di negara atau pulau atau kota kelahiran.

5) Kerja di Luar Daerah atau Luar Negeri.

Cita-cita untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik lagi menyebabkan salah satu orang tua meninggalkan daerah, terkadang ke luar negeri.

b. Pada Keluarga Tidak Sah

Orangtua tunggal terbentuk dari pergaulan bebas yang berdampak kehamilan pada perempuan dan tidak ada bentuk pertanggung jawaban atas dirinya, ini yang menyebabkan adanya kasus menjadi orangtua tunggal. Selain itu perempuan menjadi korban kriminalitas seperti pelecehan seksual dan pemerkosaan.

Secara Orangtua tunggal sendiri disebabkan dua hal, diinginkan (sengaja) dan tidak diinginkan (tragedi). Dalam kondisi yang disengaja, biasanya dianut oleh kaum feminist yang menginginkan kebebasan dalam menentukan komposisi suatu keluarga. Kaum feminist cenderung untuk mendobrak tatanan keluarga karena dianggap sebagai pengukungan

kebebasan berdasarkan jenis kelamin. Dalam kondisi seperti ini biasanya wanita sudah mempersiapkan dirinya secara matang. Mereka lebih mandiri dalam segi finansial dan memiliki prinsip yang dipegang dalam menjalani kehidupannya sebagai orangtua tunggal (Diana : 2009)

Akan tetapi menjadi orangtua tunggal juga terkadang suatu pilihan yang memang sebenarnya tidak diinginkan oleh seorang wanita atau pria itu sendiri. Bisa jadi karena pasangan yang menikah tetapi tiba-tiba salah satunya meninggal dunia atau bercerai (bercerai dalam kondisi terdesak). Kondisi menjadi lebih sulit bagi pelakunya. Dilanda masalah pergolakan perasaan (misalnya rasa kehilangan), kesiapan ekonomi untuk keluarga kecilnya, dan bagaimana menghadapi permasalahan-permasalahan dalam sosial masyarakat. (Diana : 2009)

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dipaparkan hasil wawancara dengan informan yang telah di kumpulkan dan diolah secara sistematis dan menurut aturan yang telah di tetapkandalam metode penelitian. Selanjutnya akan dipaparkan profil informan dan akan dipaparkan informasi berupa data hasil penelitian, khusus tentang pola pengasuhan anak pada keluarga orangtua tunggal. Kemudian data hasil penelitian ini akan dibahas secara kualitatif sesuai dengan tehnik analisis data yang ditetapkan dalam penelitian ini. Analisis terakhir adalah pola pengasuhan orangtua tunggal pada anak.

A. Profil Informan dan Data Hasil Wawancara

1. Profil Informan A

A adalah salah satu orangtua tunggal di Bandar lampung, usia A 45 tahun, menjadi orangtua tunggal karena bercerai, A bekerja sebagai salah satu guru SD dan sudah menjadi pegawai negri, jumlah anak A adalah 2 orang dan anak yang menjadi tanggungan berjumlah 1 orang. Menurut A didalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kepentingan anak didalam keluarga, seringkali orangtua mengikutsertakan anaknya. Baik itu dengan siapa anak

bermain, penentuan tempat belajar (sekolah), bagaimana cara yang baik untuk anak belajar, orangtua selalu melibatkan anak - anaknya didalam pengambilan keputusan tersebut,dikarenakan A beranggapan bahwa sang anaklah yang akan menjalani keputusan-keputusan tersebut oleh karena itu A lebih mementingkan keputusan bersama dibandingkan hanya keputusan sepihak.

A menyatakan sebagai berikut :

> "saya selalu mengikutsertakan anak saya dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kepentingan anak, karena saya tidak ingin anak saya terpaksa nantinya dalam menjalani keputusan yang diambil, jadi saya selalu memberi bimbingan dan arahan kepada anak - anak saya mas" (Hasil wawancara dengan A pada tanggal 5 juni 2012).

A juga mengatakan selama ini anaknya juga menurut jika diberi pengarahan dan nasihat dari orangtuanya, jika keinginan anak tidak baik, orangtua tidak langsung melarangnya tetapi memberi nasehat dan memberi pilihan - pilihan lain untuk si anak. Selain itu. jika orangtua memberikan batasan waktu kepada anak - anaknya ketika bermain anaknya selalu meurut dan selalu tepat waktu tetapi terkadang sedikit terlambat. A biasa menelpon atau sekedar '*sms'* jika anaknya telat pulang, agar A bisa mengetahui apa yang sedang anaknya lakukan dan dimana anaknya bermain. A menyatakan sebagai berikut :

> "jika saya meberi batasan waktu bermain kepada anak saya, dia selalu menurut, tetapi kadang dia telat waktu dan kalau dia telat waktu sperti itu saya biasanya menelpon atau sekedar sms mas, untuk mengingatkan dia kalau sudah waktunya pulang dan dia juga bisa menerima sikap saya tersebut" (Hasil wawancara dengan A pada tanggal 5 juni 2012).

Jika anaknya melakukan hal - hal negatif seperti berkelahi dengan teman-temannya, A pasti memberikan hukuman. A berpendapat bahwa nanti jika kenakalan - kenakalan seperti itu tidak diberi hukuman pasti akan berdampak

negatif dan anak akan terus mengulanginya lagi, dia tidak ingin anaknya terbiasa dengan berkelakuan nakal saat bergaul dengan teman - temannya, tetapi setelah menghukum A menyatakan selalu memberi alasan mengapa A melakukan hal tersebut. A mencoba memberikan pengertian kepada anaknya tentang perlakuannya tersebut. Berikut adalah penyataan A:

> ”jika saya tahu dalam bergaul dengan teman - temannya anak saya melakukan tindak negatif seperti berkelahi, saya pasti memberikan hukuman agar nantinya tidak ada dampak negatif buat anak saya mas, karena kalau kejadian seperti itu tidak ada hukumannya nanti pasti akan terulang lagi karena saya tidak ingin dia terbiasa melakukan hal yang negatif seperti itu"(Hasil wawancara dengan A pada tanggal 5 juni 2012).

Berkomunikasi dengan anak adalah hal yang sangat pneting yang harus dilakukan, karena dengan berkomunikasi dengan anak A akan mengerti dan memahami keadaan anaknya. A juga menyatakan komunikasi adalah jalan orangtua berbagi dengan anak dan sebaliknya anak berbagi dengan orangtua, jadi komunikasi itu penting dilakukan sesering mungkin dengan baik anak dengan orangtua, orangtua dengan anak. Berikut, pernyataan A:

> " komunikasi dengan anak bagi saya adalah hal yang sangat penting mas, karena dengan berkomunikasi sesering mungkin saya bisa mengerti dan tau keadaan anak saya, sehingga saya bisa mengarahkan jika anak saya salah didalam pengambilan keputusan ataupun melakukan hal yang lain". (Hasil wawancara dengan A pada tanggal 5 juni 2012).

A adalah orangtua yang terbuka dengan anaknya, karena A selalu memberikan ruang yang cukup untuk anaknya didalam mengemukakan pendapatnya, dan A juga selalu mendorong anaknya untuk selalu mengemukakan pendapatnya . Karena disinilah wadahnyang seharusnya anak mengekspresikan perasaannya baik itu tentang keluarga dan lingkungan sekitarnya, berikut pernyataan A :

> "biasanya saya selalu mendorong anak saya untuk dia mengungkapkan perasaan, pendapat dan hal apa saja yang ingin dia ungkapkan kepada saya, karena disinilah salah satu tugas orangtua untuk menyediakan ruang anak agar bisa berkomunikasi". (Hasil wawancara dengan A pada tanggal 5 juni 2012).

A juga termasuk tipe orangtua yang hangat untuk teman bicara bagi anaknya ketika anaknya sedang bercerita tentang pengalaman dan aktifitasnya sehari - hari. A berpendapat bahwa dia selalu memperhatikan pembicaraan anaknya baik itu keinginan anaknya, pengalaman anaknya didalam bergaul sehari - hari karena dari sinilah A dapat memberi pengarahan dan dapat mengontrol anaknya didalam bermain, A juga menyebutkan dia tidak ingin anaknya menjadi 'rusak' dialam bergaul sehari - hari. Berikut adalah pernyataan A :

> "saya pribadi selalu memperhatikan ketika anak saya sedang bercerita tentang hal - hal apa saja yang dialami atau dilakukan oleh anak saya saat bermain sehari - hari mas, karena dari sinilah saya bisa mengambil kesimpulan dan mengerti bagaimana anak saya bergaul dan bermain dan saya bisa mengambil tindakan dan bisa mengontrol jika terjadi hal - hal yang negatif. Kadang jika anak saya tidak mau bercerita saya seringkali mendorong dan memulai agar anak saya bercerita mas".(Hasil wawancara dengan A pada tanggal 5 juni 2012).

A juga menyebutkan jika didalam melaksanakan tugas - tugasnya anak melakukan kecerobohan A sering membimbimngnya A tidak suka menhukum karena menghukum menurutnya bukan jalan yang baik untuk mendidik anak dalam bertanggung jawab dengan pekerjaannya, berikut pernyataan A:

> " jika anak saya ngelakuin kesalahan dalam menjalankan tugasnya saya jarang marah mas, karena marah bukan solusi mas paling saya cuma ngajarin anak saya aja biar gk salah lagi.." (Hasil wawancara dengan A pada tanggal 5 juni 2012).

Didalam interaksi saat anak sedang belajar, A selalu menyempatkan diri untuk menemani anaknya dan jika anak tidak mau belajar atau tidak mau mengerjakan

PR nya, A selalu menanyakan kepada anak apakah anak kesusahan, apakah anaknya sedang ada masalah, A selalu memberi semangat kepada anak - anaknya untuk rajin belajar, Berikut pernyataan A:

> " biasanya anak saya kalo gk mau belajar saya tanya dia kenapa to nak kok gk mau belajar?, dan kalo ada masalah sama anak saya saya coba buat membantu dia mas, walaupun saya capek kerja tapi saya selalu menyempatkan diri untuk mengawasinya belajar mas."(Hasil wawancara dengan A pada tanggal 5 juni 2012).

A memang dalam berinteraksi dengan anak cenderung lebih hangat dan lebih mementingkan anaknya.

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa A adalah sosok seorang orangtua yang hangat didalam mendidik anaknya, dia sangat terbuka dengan anaknya dan selalu berusaha memberikan pola asuh yang baik bagi anaknya. Sikap orangtua yang penuh dengan kasih sayang dan juga tegas menjadi ciri khas dari gaya pola pengasuhan A. A juga mampu beradaptasi dengan kemampuan anak, menyadari kesiapan anak tentang tanggung jawab dan kebebasan.

2. Profil informan B

B adalah salah satu orangtua tunggal, usia B 43 tahun. Menjadi orangtua tunggal karena bercerai. Jumlah anak B adalah 3 orang dan anak yang menjadi tanggungan B adalah 1 orang. Pekerjaan B sebagai karyawan diperusahaan swasta di Bandar Lampung. Menurut B. B sering menyuruh atau mengarahkan agar anak menuruti pilihannya, seperti dimana anak harus belajar (sekolah), walaupun anak sering ingin membuat pilihannya sendiri tetapi seringkali B menolak, karena

menurutnya pilihan anaknya tersebut kurang baik untuk dirinya. Berikut adalah pernyataan B :

> "jika anak saya membuat keputusan saya seringkali menolaknya dan tidak menigzinkannya mas, karena saya tahu mana yang terbaik buat nak saya, dan saya merasa anak saya belum mampu berfikir dewasa dan hanya mementingkan egonya sendiri,karena itu saya lebih memberikan pilihan - pilihan saya sendir dibandingkan hanya melihat pilihan dari anak saya sendiri".(Hasil wawancara dengan informan B pada tanggal 7 juni 2012)

Selama ini anaknya juga menurut dan tidak keberatan atas pilihan - pilihan yang ia putuskan untuk anaknya, B juga memberikan pernyataan bahwa didalam proses pengambilan keputusan didalam keluarga B juga sering mengikutsertakan anaknya, B mengaku adanya tukar pendapat tetapi B lebih mendominasi daripada anaknya, dan jika orangtua memberi batasan waktu kepada anaknya ketika anak sdang bermain agar tidak melanggarnya, B mengaku anaknya sering nurut kepadanya tetapi pernah juga melanggar tetapi tidak sering. Berikut pernyataan B:

> "iya mas, kalo saya memberi batasan waktu saat bermain kepada anak saya. anak saya tidak telat waktu, karena jika dia telat pasti saya hukum maka dari itu dia tidak berani untuk telat waktu".(Hasil wawancara dengan informan B pada tanggal 7 juni 2012)

B selalu memarahi dan memberi hukuman fisik jika didalam bermain sehari - hari anaknya terlibat dalam perkelahian dengan teman - temannya, karena itu menurut B adalah tindakan yang memalukan untuk keluarganya. B berpendapat jika hal yang seperti itu terus terulang dan tidak ada kontrol dari orangtua maka nantinya akan menjadi terbiasa bagi anak dan akan terus mengulanginya, Berikut pernyataan B :

> " jika anak saya terlibat perkelahian dengan teman - temannya saya langsung memarahainya mas, atau saya tidak segan - segan memukulnya menjewernya mas,karena nantinya saya tidak ingin anak saya terbiasa berkelahi dan melakukan tindakan yang negatif bikin malu keluarga saja,

> toh itu juga demi kebaikan dia juga mas jadi saya pikir wajar - wajar saja saya melakukan hal yang begitu.". (Hasil wawancara dengan informan B pada tanggal 7 juni 2012)

B mengatakan penting berkomunikasi dengan anak sesering mungkin, karena menurutnya komunikasi didalam keluarga adalah hal yang wajar yang harus dilakukan, dan dengan komunikasi bisa lebih mendekatkan diri antar anggota keluarganya, berikut pernyataan B:

> " saya sering berkomunikasi dengan anak, karena wajarlah didalam keluarga ada komunikasi antar anggota keluarga".(Hasil wawancara dengan informan B pada tanggal 7 juni 2012)

B selalu memberi kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya, tetapi keputusan tetap ada ditangan B, karena pendapat anak menurut B belum benar - benar mantang dan B berpendapat bahwa pendapat dari anak nya hanyalah refleksi dari egonya saja yang masih kekanak - kanakan dan belum dewasa didalam berkeputusan. Berikut pernyataan B:

> " benar mas saya selalu memberi kesempatan kepada anak saya jika dia ingin menyampaikan suatu pendapat, tetapi kadang saya merasa pendapat anak saya hanya ego semata dan saya fikir dia belum dewasa jadi tetap keputusan ada ditangan saya".(Hasil wawancara dengan informan B pada tanggal 7 juni 2012)

Jika anaknya sedang bercerita tentang pengalamannya saat bermain dalam keseharian, B selalu memperhatikan pembicaraan anaknya tetapi hal tersebut jarang terjadi karena anak B jarang berbicara mengenai aktifitas kesehariannya, malahan B sering tau sendiri dari orang lain tentang kegiatan keseharian anaknya. berikut pernyataan B:

> "ya kalau anak saya bercerita tentang aktifitasnya dalam keseharian saya selalu mendengarkan dan memperhatikan mas, kalau salah saya marahi dia. Tapi anak saya jarang berkomuniukasi seperti itu dengan saya, saya

> lebih sering diberitahu tetangga - tetangga saya tentang kelakuan anak saya diluar sana, palingan saya tanya tapi sebenarnya saya sudah tau ngapain aja dia tadi, kalau dia bohong sama saya saya langsung memarahi dan menghukumnya mas".(Hasil wawancara dengan informan B pada tanggal 7 juni 2012)

Jika didalam melaksanakan tugasnya anak melakukan kesalahan B cenderung memarahi tetapi tidak sampai memukul, B berharap dengan begitu anaknya bisa lebih berhati - hati didalam melaksanakan tugasnya sehari - hari. berikut pernyataan B:

> "kalo anak saya melakukan kesalahan dalam mengerjakan tugasnya, saya marahi dia mas, toh itu juga demi kebaikan dia mas, biar dia enggak lakuin kesalahan lagi dan tidak ceroboh dalam mengerjakan tugasnya" (Hasil wawancara dengan informan B pada tanggal 7 juni 2012)

B juga berpendapat mengawasi setiap malam jika anaknya belajar, tetapi jika anaknya tidak ingin belajar atau mengerjakan PR B selalu memarahi anaknya dan ti dak segan - segan untuk menggunakan kekerasan, alasan utama B adalah untuk mendidik dan membiasakan anaknya untuk hidupdisplin dan selalu belajar, Berikut pernyataan B:

> " kalo anak saya tidak mau mengerjakan PR atau enggak mau belajar saya selalu memarahi dia bahkan tidak segan untuk menggunakan kekerasan, karena saya tidak mau anak saya tidak disiplin mas, toh itu juga demi kebaikan dia mas biar dia jadi pinter"(Hasil wawancara dengan informan B pada tanggal 7 juni 2012)

Dari hasil wawancara dengan B, dapat dilihat bahwa B menggunakan Pola asuh otoriter, terlihat pada pengambilan keputusan yang mutlak diambil oleh orangtua saja, dan jarang memeberikan nasihat - nasihat kepada anaknya.

3. Profil Informan C

Informan C adalah salah satu orangtua tunggal, usia 48 Tahun,menjadi orangtua tunggal karena bercerai, C bekerja sebagai guru SD dah sudah menjadi PNS. Jumlah anak C adalah 2 orang dan jumlah anak yang menjadi tanggungan C adalah 1 orang.

Menurut C, C selalu mengiukut sertakan anak - anak didalam pengambilan keputusan didalam keluarga dan didalam pengambilan keputusan yang menyangkut pilihan anaknya, hal ini menurutnya sangat penting dilakukan karena nantinya anaklah yang akan menjalani keputusan tersebut dan C ingin mendiskusikannya dari awal, C memberi ruang kepada anaknya untuk mengapresisasikan pilihan - pilihannya kepada nya, setelah itu C memberi nasehat dan arahan - arahan bahkan tak segan memberi kan alternatif pilihan - pilihan lain. Berikut pernyataan C:

> " saya selalu mengikutsertakan anak saya mas didalam pengambilan keputusan didalam keluarga saya, apalagi hal - hal yang menyangkut dengan anak saya contohnya untuk mencari sekolahan misalnya, saya selalu memberi ruang yang cukup untuk mendiskusikan keinginan - keinginan anak saya, karena nantinya si anaklah yang akan menjalaninya sendiri saya sebagai orangtua hanay bisamemnberi arahan , dan nasehat serta mendukung keputusan anak saya".(Hasil wawancara dengan C pada tanggal 12 juni 2012).

C juga menyatakan selalu memberi batasan waktu kepada anaknya saat anaknya bermain agar tidak melebihi waktu, C berpendapat bahwa anaknya selalu menurut dan mengerti keinginannya. jika anak telat pulang didalam bermain, C mengaku hanya menegor dengan pertanyaan - pertanyaan dan anaknya pun tidak keberatan atas sikap orangtuanya tersebut. Berikut penryataan C:

> " saya merasa bersyukur mas karena jika saya memberikan batasan - batasan waktu saat bermain kepada anak saya, ia selalu menurutinya dan memang dia anak yang mengerti keadaan orangtua nya yang seorang diri, tetapi jika dia telat waktu saya hanya menanyakan dari mana, kenapa kok telat pulangnya, dan anak saya tidak keberatan mas dengan sikap saya itu". ".(Hasil wawancara dengan C pada tanggal 12 juni 2012).

C mengatakan pasti ada hukuman saat anak nya melakukan tindak negatif dalam pergaulan sehari - hari dengan teman - temannya seperti berkelahi, C tidak ingin anaknya menjadi bandel walaupun dia diasuh dari keluarga yang kurang lengkap, oleh karena itu C memberi hukuman untuk anaknya bila anaknya melakukan hal - hal negatif, tetapi setelah memberi hukuman C mengaku memberi arahan kembali pada anaknya bahwa yang dilakukannya adalah salah oleh sebab itu dia menghukumnya.Berikut pernyataan C:

> " hukuman pasti ada mas saat anak saya berkelahi dengan teman - temannya, tapi setelah itu saya kembali memberi arahan agar dia tidak mengulanginya lagi, saya juga gk pengen anak saya bandel karena dia diasuh dari keluarga yang kurang utuh seperti keluarga saya ini.." ".(Hasil wawancara dengan C pada tanggal 12 juni 2012).

C menyatakan sangat penting berkomunikasi dengan anaknya, karena disinilah fungsi orangtua berjalan, C menganggap dengan berkomunikasi sesering mungkin C bisa mengerti dan memahami keinginan anaknya.Berikut pernyataan C:

> "sangat penting sekali mas berkomunikasi dengan anak saya, karena disinilah saya bisa tau apa yang dirasakan anak saya, apa yang menjadi keinginannya saya bisa mengerti, oleh karena itu sebisa mungkin saya menjadi komunikasi dengan anak saya walaupun pada saat kami berjauhan sekalipun".".(Hasil wawancara dengan C pada tanggal 12 juni 2012).

C mengatakan selalu memberikan kesempatan kepada anaknya untuk mengemukakan pendapatnya, menurut C dari sinilah C bisa lebih mengerti keinginan anaknya. Berikut pernyataan C:

> "saya selalu memberikan waktu dan ruang buat anak saya saat dia ingin mengungkapkan pendapatnya mas, karena dari sini saya bisa mengerti keinginannya dan saya juga ingin membiasakan anak saya untuk berani berbicara tentang apa yang ia rasakan tanpa harus menutup- nutupi dari saya orangtuanya".".(Hasil wawancara dengan C pada tanggal 12 juni 2012).

C menyatakan jika anaknya sedang bercerita kepadanya tentang pengalaman dan aktifitasnya sehari - hari, C mengaku selalu memberikan waktu untuk anaknya , dan selalu memeperhatikan pembicaraan anaknya tersebut, karena dengan demikian orangtua dapat mengontrol anaknya, dengan adanya saling dengar cerita sperti ini C mengaku bisa lebih yakin dalam bertindak dan mengontrol anaknya sehari - hari.Berikut pernyataan C:

> "saya selalu mendengarkan cerita anak saya mas, baik dengan siapa dia bergaul, bermain dan bagaimana dia bergaul sehari - hari, karena dengan demikian saya bisa mengontrol kegiatan anak saya sehari - hari mas." ".(Hasil wawancara dengan C pada tanggal 12 juni 2012).

C juga berpendapat bahwa jika anak ceroboh didalam mengerjakan pekerjaan rumah yang ia berikan, C selalu menasehatinya untuk lebih berhati -hati dikemudian hari, berikut pernyataan C:

> " kalo anak saya ceroboh mas didalam mengerjakan tugasnya saya cukup memberi arahan kepadanya agar dia lebih berhati - hati lagi mas." ".(Hasil wawancara dengan C pada tanggal 12 juni 2012).

C juga menyebutkan jika anaknya tidak mau belajar atau mengerjakan PR C lebih cenderung mengajak dan mendorong anaknya untuk belajar, C selalu menanyakan apakh PR sudah dikerjakan atau belum kepada anaknya, C selalu meluangkan diri jika anaknya sedang belajar untuk membantunya belajar. Berikut pernyataan C:

> "saya selalu mendampingi anak saya mas didalam belajar, jika dia tidak mau belajar atau mengerjakan PR nya saya biasanya mendorong dan mengajaknya untuk belajar karena saya tidak ingin anak saya jadi malas

> belajar, karena itu tidak baik untuk perkembangan anak saya didalam belajarnya"".(Hasil wawancara dengan C pada tanggal 12 juni 2012).

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa C adalah sosok seorang orangtua yang hangat didalam mendidik anaknya, dia sangat terbuka dengan anaknya dan selalu berusaha memberikan pola asuh yang baik bagi anaknya. Sikap orangtua yang penuh dengan kasih sayang dan juga tegas menjadi ciri khas dari gaya pola pengasuhan C. C juga mampu beradaptasi dengan kemampuan anak, menyadari kesiapan anak tentang tanggung jawab dan kebebasan. Gaya Pola asuh orangtua yang dipakai C bercirikan pola pengasuhan demokratis.

4. Profil Informan D

Informan D adalah orangtua tunggal, usia 50 tahun menjadi orangtua tunggal karena ditinggal mati pasangannya dan menjadi orangtua tunggal dan tidak menikah lagi. D berprofesi sebagai wairausahawan. Jumlah anak D adalah 2 orang dan jumlah anak yang masih menjadi tanggungannya adalah 1 orang. Menurut D, ia selalu mengikut sertakan anaknya dalam menentukan pilihan yang menyangkut kepentingan anak didalam keluarga seperti sekolah, dan hal ini sangat penting untuk mendukung anaknya didalam proses belajar. D selalu memberikan apa yang diinginkan anaknya karena D ingin anaknya bahagia dengan pilihan - pilihannya tanpa harus menjadi penghalang untuk anaknya. Berikut pernyataan D :

> " saya selalu memeberi dukungan kepada anak saya mas didalam pengambilan keputusa, karena saya tau apa yang paling diinginkan anak saya,".(Hasil wawancara dengan informan D pada tanggal 14 juni 2012).

D juga berpendapat bahwa tidak pernah memberikan batasan waktu kepada anaknya, karena menurutnya jika anak di beri batasan waktu nanti anak itu malah akan manjadi bandel dan tidak menurut dengan orangtua, batasan waktu yang dia berikan hanya saat malam hari jika anaknya ingin keluar bermain dengan teman - temannya. Berikut pernyataan D:

> " saya jarang memberikan batasan waktu kepada anak saya, karena nanti dia malah tertekan dan mungkin akan menjadi bandel karena merasa teratur oleh ego saya mas, mungkin kalau pas malam aja kalau dia pengen keluar dengan teman - temannya. Tapi saya juga jarang memberi batasan waktu, biarkan dia mencari jati dirinya dengan banyak bergaul dengan teman - temannya".(Hasil wawancara dengan informan D pada tanggal 14 juni 2012).

D juga berpendapat bahwa tidak perlu memberi hukuman kepada anaknya jika anaknya didalam bermain berkelahi dan melakukan aktifitas negatif diluar. menurutnya itu hal yang wajar dilakukan olehanak muda tetapi jika sudah kelewatan biasanya D hanya menegurnya saja. Berikut pernyataan D:

> " sebenarnya tidak perlu memberi hukuman kepada anak jika anak melkukan tindak negatif, toh itu hal yang wajar saja kok dilakukan oleh anak seusianya. paling kalo sudah kelewat batas saya menegornya agar dia tidak merasa bersalah terus - terusan".(Hasil wawancara dengan informan D pada tanggal 14 juni 2012).

D berpendapat bahwa sangat penting berkomunikasi sesering mungkin dengan anaknya, karena selain bisa mengerti apa yang menjadi kebutuhan anaknya, D juga bisa mengerti perasaan yang dialaminya dalam keseharian bergaul dengan teman - temannya. Berikut pernyataan D:

> "komunikasi dengan anak bagi saya adalah hal yang harus dilakukan sesering mungkin, karena dengan demikian saya bisa mengerti tentang kebutuhannya mas, saya bisa mengerti perasaan yang sedang dialaminya".(Hasil wawancara dengan informan D pada tanggal 14 juni 2012).

D selalu memberikan kesempatan kepada anaknya untuk mengungkapkan pendapat mereka, dan D selalu memenuhi kebutuhan anaknya apapun itu D selalu berusaha untuk selalu memenuhi kebutuhan anaknya. Berikut pernyataan D:

> "saya selalu memperhatikan dan memberi kesempatan pada anak saya untuk mengungkapkan pendapatnya mas, karena biasanya anak saya meminta sesuatu dan saya berusaha untuk memebuhi permintaanya tersebut mas, karena saya sangat sayang terhadap anak saya mas jadi saya berusaha untuk selalu memenuhi kebutuhannya mas".(Hasil wawancara dengan informan D pada tanggal 14 juni 2012).

Menurut D pemberian kerja tidak harus dilakukan dan D juga tidak memaksa jika anaknya tidak ingin melakukan tugas yang diberikannya. Berikut pernyataan D:

> " sebenarnya pemberian kerja tidak harus dilakukan mas, karena saya sendiri juga bisa melakukannya kok, dan itu tidak membebani saya. Toh kalau anaknya juga gk mau masa saya juga mau paksa dia, kalau biasanya dia enggak mau saya hanya membiarkan saja dan biarkan terserah dia mau ngapain".(Hasil wawancara dengan informan D pada tanggal 14 juni 2012).

Jika didalam mengerjakan tugasnya anaknya melakukan kesalahan, D lebih cenderung tidak memarahi anaknya dan menyuruh anaknya untuk mengulangi lagi, D cenderung tidak menegor, memarahi dan menasehati anaknya karena menurut D agar anaknya terbiasa mandiri dalam menyelesaikan masalah - masalahnya, berikut pernyataan D:

> "kalo anak saya melakukan kesalahan saya lebih sedikit memarahi, abis itu saya suruh dia mulai dari awal pekerjaannya itu mas, saya jarang menegor apalagi menasehati karena saya mau anak saya terbiasa mandiri dalam menyelesaikan masalahn-masalahnya mas".(Hasil wawancara dengan informan D pada tanggal 14 juni 2012).

Didalam berinteraksi saat anak nya sedang belajar D cenderung menegur anaknya jika anaknya tidak mau belajar atau mengerjakan PRnya, tetapi D tidak memaksa kehendak anaknya berikut pernyataan D:

"kalo anak saya lagi ingin tidak belajar biasanya saya menegurnya kenapa tidak mau belajar atau mengerjakan PRnya mas, tapi kalo dia tidak mau saya tidak memaksanya mas mungkin dia sedangkecapaian mas."(Hasil wawancara dengan informan D pada tanggal 14 juni 2012).

Gaya pola pengasuhan yang dipakai informan D lebih cenderung tidak memberi batasan kepada anaknya untuk berbuat dan berprilaku sesuka hatinya, orangtua bersikap mengalah, menuruti semua keinginan anaknya secara berlebihan.

Berikut dipaparkan profil informan dalam bentuk tabel

Tabel 5. Profil Informan

Informan	Usia	Pekerjaan Utama	Tanggal wawancara	Jumlah anak	Jumlah anak yang menjadi tanggungan dalam keluarga
A	45 tahun	PNS	5 juni 2012	2	1
B	43 tahun	karyawan	7 juni 2012	3	1
C	48 tahun	PNS	12 juni 2012	2	1
D	50 tahun	Wiraswasta	14 juni 2012	2	1

Sumber : Hasil wawancara pada bulan juni 2012

B. Analisis Teori

Berikut akan dipaparkan pola pengasuhan yang didapatkan dalam penelitian yang telah di lakukan.

1. Pola Pengasuhan Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu - ragu mengendalikan mereka. Orangtua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakkannya pada rasio atau pemikiran - pemikiran. Orangtua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak,

tidak berharap berlebihan yang berlebihan terhadap kemampuan anak. Orangtua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersikap hangat. (Martin & Colbert, 1997).

A. Orangtua selalu melibatkan anak di dalam proses pengambilan keputusan yang berhubungan dengan anak.

   Didalam kehidupan sehari - hari, pengambilan keputusan tentang kepentingan yang berhubungan dengan anak - anknya adalah hal yang wajar bila terjadi didalam keluarga. Pola ini untuk melihat apakah komunikasi antara anak dengan orangtua terjalin dengan baik atau tidak, hubungan antara orangtua dengan anak yang baik adalah adanya kepedulian dalam berkomuniksai dan adanya perhatian, bisa berbentuk tukar pendapat atau tukar pemikiran. Hasil wawancara dengan informan A, pengambilan keputusan yang berhubungan dengan anak adalah hal yang penting, karena sang anaklah yang akan menjalani keputusan tersebut dan menurut informan A, dia selalu menasehati dan memberi arahan yang baik kepada anaknya. Dapat dilihat hubungan yang diciptakan antara informan A dengan anaknya terlihat baik yaitu adanya komunikasi yang baik antara mereka. Hal yang sedemikian rupa juga disampaikan oleh informan C, menurutnya sangat penting untuk mengikutsertakan anaknya didalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan dengan anaknya, pengambilan keputusan selalu melibatkan anak karena nantinya sang anak yang akan menjalani keputusan tersebut. Informan C selalu memberi ruang yang cukup untuk anak dalam mendiskusikan keinginan anak, dan

informan C selalu bersikap dewasa dalam berkomunikasi dengan anak, sebagai contoh dia selalu mendukung keinginan anak dengan memberikan nasehat - nasehat serta arahan yang membangun, berikut pernyataan Informan C:

> ”saya selalu mengikutsertakan anak saya mas didalam pengambilan keputusan didalam keluarga saya, apalagi hal - hal yang menyangkut dengan anak saya contohnya untuk mencari sekolahan misalnya, saya selalu memberi ruang yang cukup untuk mendiskusikan keinginan - keinginan anak saya, karena nantinya si anaklah yang akan menjalaninya sendiri saya sebagai orangtua hanya bisa memberi arahan, dan nasehat serta mendukung keputusan anak saya".(Hasil wawancara dengan informan C pada tanggal 12 juni 2012).

Dari penjelasan tersebut secara teori pola pengambilan keputusan yang berhubungan dengan anak adalah cenderung bersifat Demokratis. Artinya orangtua didalam menghadapi sikap - sikap, keputusan dan harapan anaknya dalam keputusan yang berkaitan dengan anaknya selalu melibatrkan mereka. Adanya sikap saling menghargai dan memberikan ruang yang cukup untuk saling berpendapat antara anak dan orangtua adalah hal penting. Hal ini terjadi karena , orangtua beranggapan bahwa anaklah yang nantinya akan menjalani keputusan tersebut.

B. Kontrol yang tinggi dari orangtua

a) Orangtua selalu mengingatkan anaknya jika bermain melebihi waktu

Didalam pergaulan sehari - hari, sebenarnya wajar saja jika anak yang bermain melebihi waktu dari yang ditentukan oleh orangtua mereka,

karena remaja adalah masa dimana anak bertumbuh dan berkembang, serta keingin tahuannya sangat besar oleh karena itu tak jarang mereka melakukan halm - hal yang dianggap mereka masih baru mengenalnya,

oleh sebab itulah banyak anak yang lupa waktu jika sedang asik bermain dengan teman - teman mereka, menurut orangtua hal ini adalah wajar terjadi, menurut informan A dia tidak marah jika anaknya telat waktu didalam bermain, Informan A hanya mengingatkan lewat SMS atau telpon untuk mengingatkan kepada anaknya supaya cepat pulang dan menanyakan apa yang sedang anaknya lakukan dan diamana. Informan A tidak marah kepada anaknya, tetapi hanya memberi nasehat dan mengigatkan anaknya.

selain itu menurut informan C jika anaknya telat waktu didalam bermain Informan C hanya menanyakan setelah anaknya sampai dirumah, dan selama ini anaknya tidak keberatan dengan sikap Informan C, berikut pernyataan Informan C:

> " saya merasa bersyukur mas karena jika saya memberikan batasan - batasan waktu saat bermain kepada anak saya, ia selalu menurutinya dan memang dia anak yang mengerti keadaan orangtua nya yang seorang diri, tetapi jika dia telat waktu saya hanya menanyakan dari mana, kenapa kok telat pulangnya, dan anak saya tidak keberatan mas dengan sikap saya itu".(Hasil wawancara dengan informan C pada tanggal 12 juni 2012)

Dari penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa sikap orangtua lebih terbuka dan selalu menjalin hubungan yang baik dengan anak - anaknya,

adanya kontrol yang tinggi namun tidak membatasi aktifitas anak dan selalu memberikan kepercayaan kepada anak.

b). Sikap orangtua tegas apabila anak melakukan tindak negatif di dalam bermain seperti berkelahi

Tindak negatif seperti berkelahi bagi anak remaja, adalah fenomena yang wajar terjadi. dan selanjutnya sikap orangtua terhadap anak yang berkelahi

pada umumnya orangtua tidak ingin anaknya melakukan hal negatif tersebut, karena memang tidak ada gunanya dan tidak ada untungnya. Menurut informan A, jika anaknya berkelahi informan A akan memberikan hukuman, karena menurutnya jika tidak diberi hukuman maka anak akan mengulangi tindak negatif tersebut dikemudian hari, itulah sebabnya maka informan A memberikan hukuman kepada anak nya saat anaknya berkelahi saat bermain. lain halnya dengan Informan C, informan C lebih cenderung menasehati, memberi arahan agar anaknya tidak melakukannya lagi dikemudian hari.

Maka dari itu dapat disimpulkan sikap informan jika didalam bermain anak melakukan tindak negatif seperti berkelahi orang tua cenderung memberi hukuman kepada anak - naknya, alasan orangtua memberikan hukuman bagi anak - anaknya yaitu agar anaknya tidak terbiasa melakukan tindak negatif tersebut dan agar anak mengerti tindakan tersebut adalah salah. Sikap orangtua adalah tegas dan tidak segan - segan bertindak tegas terhadap anaknya jika anaknya melakukan tindak negatif.

C. Komunikasi antara orangtua dengan anak berjalan dengan baik

Komunikasi orangtua dengan anak merupakan bagian dari komunikasi keluarga.Disamping bukti empiris karena komunikasi antara anak dengan orangtua meningkatkan kesejahteraan subjektif (karlinawati & Eko,2010). Komunikasi dalam keluarga penting karena:

a). komunikasi keluarga adalah mekanisme hampir semua pengalaman sosialisasi yang pertama. Dengan mengamati dan berinteraksi dengan anggota keluarga, semua orang belajar berkomunikasi dan baragkali yang paling penting, mereka belajar berpikir tentang komunikasi. Sejak usia yang sangat muda, beberapa ahli mengatakan bahwa sebelum lahir, bayi terlibat dalam komunikasi utamanya. Interaksi awal ini merupakan dasar dari apa yang kemudian menjadi perilaku komunikasi otomatis.Dengan berkomunikasi dengan anggota keluarga, Bayi dan anak - anak secara cepat mempelajari apa yang seharusnya dan yang tidak seharusnya.Di sisi lain, orangtua menggunakan komunikasi kepada anak kapan seharusnya anak berbicara, dan apa yang seharusnya mereka sampaikan. Aturan - aturan ini membentuk cara anak - anak, dan kemudian orang dewasa, berhubungan dengan oranglain (Vangelisti, 2003).

b). Komunikasi merupakan sarana bagi anggota keluarga untuk membangun, memelihara dan bahkan menghancurkan hubungan didalam keluarga.Orang membentuk keluarga mereka melalui interaksi sosial. Komunikasi memungkinkan orang yang berpacaran untuk bertemu dan mengevaluasi status hubungan mereka. Individu yang berpacaran bergerak memasuki pernikahan,dengan didasarkan pada evaluasi terhadap bagaimana mereka berinteraksi. Begitu keluarga dibentuk anggota saling

berhubungan satu dengan yang lainnya melalui komunikasi.Pasangan menggunakan strategi komunikasi untuk menjaga perkawinan mereka. Hubungan anak dengan orangtua, kandung maupun tiri, dipengaruhi oleh tipe dan jumlah komunikasidalam hubungan tersebut. hubungan yang dimiliki oleh anggota keluarga yang lain harmonis karena pola komunikasi. Perceraian diasosiasikan dengan pola komunikasi tertantu dan pada umumnya baru terjadi setelah pasangan mendiskusikan pengakhiran hubungan mereka (Vangelisti, 2003).

Menurut informan A, komunikasi dengan anak sangatlah penting yang harus dilakukan, karena dengan berkomunikasi dengan anak informan A akan mengerti dan memahami keadaan anaknya. informan A juga menyatakan komunikasi adalah jalan orangtua berbagi dengan anak dan sebaliknya anak berbagi dengan orangtua, jadi komunikasi itu penting dilakukan sesering mungkin dengan baik anak dengan orangtua, orangtua dengan anak. Informan A juga merupakan tipe orangtua yang terbuka terhadap anaknya, karena informan A selalu mendorong anaknya untuk mengemukakan pendapatnya kepada orangtuanya. Hal yang demikian juga diungkapkan oleh Informan C, Informan C menyatakan sangat penting berkomunikasi dengan anaknya, karena disinilah fungsi orangtua berjalan, Informan C menganggap dengan berkomunikasi sesering mungkin Informan C bisa mengerti dan memahami keinginan anaknya, Informan C sangat perduli sekali dengan anaknya oleh karena itu Informan C selalu menyediakan waktu untuk anak - anaknya agar anaknya bisa berkomunikasi / berinteraksi langsung dengan dirinya. Informan C

mengatakan selalu memberikan kesempatan kepada anaknya untuk mengemukakan pendapatnya, menurut Informan C dari sinilah Informan C bisa lebih mengerti keinginan anaknya.

Pola komunikasi yang dilakukan orangtua lebih terbuka, orangtua memberi dan menyediakan ruang yang cukup untuk berkomunikasi dengan anaknya, adanya saling dengar pendapat dan adanya saling memberi kesempatan menjadi gaya komunikasi orangtua.

Dapat disimpulkan bahwa orangtua mengangap penting dalam pemberian tugas pekerjaan rumah kepada anaknya, menurut orangtua pemberian tugas pekerjaan rumah kepada anaknya bertujuan untuk mendidik anak agar disiplin, melatih bertanggung jawab dan anak agar belajar mandiri.

D. Adanya interaksi timbal balik antara orangtua dan anak pada saat anak sedang belajar.

Belajar adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dari dunia anaka sekolah. Dalam belajar anak bisa menemukan banyak hal, baik itu pengetahuan dan ilmu yang lain yang dapat membuat anak menjadi berkembang dan dapat berfikir dengan terstruktur. Oleh karena itu belajar bagi anak juga membutuhkan perhatian sehingga belajar terarah dan dapat mencapai hasil yang maksimal. Pada uraian dibawah ini dapat dideskripsikan sikap orangtua tunggal dalam memberikan sikap kepada anak - anaknya apabila anaknya tidak mau belajar. Didalam interaksi saat anak sedang belajar, informan A selalu menyempatkan diri untuk menemani anaknya dan jika

anak tidak mau belajar atau tidak mau mengerjakan PR nya, informan A selalu menanyakan kepada anak apakah anak kesusahan, apakah anaknya sedang ada masalah, informan A selalu memberi semangat kepada anak - anaknya untuk rajin belajar, Menurutnya pemberian perhatian saat anak sedang belajar adalah hal yang harus dilakukan, karena untuk mengetahui bagaimana prestasi anak disekolah dengan berinteraksi langsung dengan anak, dan untuk memberikan arahan kepada anak jika anak mengalami kesusahan dalam belajar.

Dan menurut C juga menyebutkan jika anaknya tidak mau belajar atau mengerjakan PR C lebih cenderung mengajak dan mendorong anaknya untuk belajar, C selalu menanyakan apakh PR sudah dikerjakan atau belum kepada anaknya, C selalu meluangkan diri jika anaknya sedang belajar untuk membantunya belajar. Berikut pernyataan C:

> "saya selalu mendampingi anak saya mas didalam belajar, jika dia tidak mau belajar atau mengerjakan PR nya saya biasanya mendorong dan mengajaknya untuk belajar karena saya tidak ingin anak saya jadi malas belajar, karena itu tidak baik untuk perkembangan anak saya didalam belajarnya" (Hasil wawancara dengan informan C pada tanggal 12 juni 2012).

Dapat diambil kesimpulan bahwa pola informan terhadap anak yang tidak mau belajar / mengerjakan PR, Informan cenderung menegor dan memarahi. Para Informan sangat paham dengan pentingnya belajar bagi anak- anaknya, dapat dikatakan harapan para Informan sama yaitu agar anaknya disiplin dan bertanggung jawab pada belajarnya. hubungan antar orangtua dengan anak labih bersifat harmonis dan berjalan dengan baik.

E. Hubungan yang baik dan hangat antara Orangtua dan anak

a). Orangtua selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya.

Didalam sebuah keluarga, adanya pendapat dan penilaian antar anggota keluarga adalah hal yang wajar terjadi, hasil wawancara dengan informan A, Informan A mengatakan hampir selalu memberi kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya, dan selalu memberi dorongan kepada anaknya untuk selalu mengungkapkan hal apa saja yang ingin anaknya ungkapkan kepada dirinya. dari hubungan ini Informan A bisa lebih mengetahui bagaimana perasaan, hal apa saja yang anak rasakan. Dan Informan A menyadari jika disinilah fungsi dan tugas orangtua yaitu memberikan ruang yang cukup untuk anak berkomunikasi dan mengungkapkan pendapatnya.Hal yang sama juga diungkapkan oleh Informan C. Menurutnya komunikasi seperti ini adalah suatu kewajiban dan tanggung jawab orangtua terhadap anak, dengan berkomunikasi secara aktif (adanya saling dengar pendapat), baik anak maupun orangtua bisa memahami keadaan dan harapan - harapan keduanya. Berikut adalah pernyataan Informan C:

> "Saya selalu meberikan ruang yang cukup untuk anak saya mengungkapkan harapan - harapan dan keinginannya, karena dari sini saya bisa mengerti dan memahami apa yang dinginkan anak saya dari sini" (Hasil wawancara dengan informan C pada tanggal 12 jnui 2012).

Dari hasil wawancara ini dapat disimpulkan bahwa sikap orangtua terhadap kebutuhan anak sangat responsif, artinya orangtua memberikan

ruang dan selalu mendorong anak untuk mengungkapkan pendapat dan harapan - harapannya kepada anak.

b). Orangtua selalu memperhatikan pembicaraan anak ketika anak sedang bercerita tentang pengalaman dan aktifitasnya sehari - hari.

Ketika bermain, anak akan mengalami suatu proses dimana dia belajar untuk berinteraksi dengan teman sebayanya dan akan mengalami dan mendapatkan sebuah pengalaman baru. Dan ketika anak berani bercerita kepada orangtuanya adalah hal yang wajar untuk berkomunikasi dan adanya saling keterbukaan antara anak dan orangtua, Hasil wawancara dengan Informan A menunjukkan adanya perhatian dari orangtua. Orangtua selalu memperhatikan ketika anak sedang bercerita tentang pengalaman dan aktifitasnya sehari - hari, karena menurut Informan A dari sinilah orangtua bisa memberikan kontrol yang baik terhadap perilaku anak didalam berinteraksi dengan teman - temannya. Berikut pernyataan Informan A :

> "Saya pribadi selalu memperhatikan ketika anak saya bercerita tentang hal apa saja yang dialami atau dilakukan dalam bermainnya sehari - hari, karena dari sinilah saya bisa mengambil kesimpulan dan mengerti bagaimana anak saya bergaul dengan teman - temannya dan saya bisa mengontrol jika dia melakukan tindak negatif" (Hasil wawancara dengan informan A pada tanggal 5 juni 2012).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Informan C, Informan C mengatakan bahwa ia selalu meluangkan waktu dan selalu memperhatikan ketika anknya bercerita dan selalu memperhatikan pembicaraan anak.

Dapat dikatakan bahwa hubungan antara anak dan orangtua terjalin dengan sikap saling terbuka satu sama lain, oleh sebab itu maka orangtua bisa mengerti dan memahami keinginan dan kebutuhan anak - anaknya begitu juga dengan anaknya.

Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa pola asuh demokratis bercirikan :

1. Orangtua selalu melibatkan anak didalam proses pengambilan keputusan.
2. Kontrol yang tinggi dari orangtua
    - Orangtua selalu mengingatkan anaknya jika bermain melebihi waktu
    - Sikap orangtua tegas
3. Komunikasi antara anak dengan orangtua berjalan baik
4. Hubungan yang baik dan hangat antara orangtua dan anak

2. Pola Pengasuhan Otoriter

Pola asuh ini cenderung menerapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi ancaman - ancaman. Orangtua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang diperintah oleh orangtua, maka orangtua tipe ini tidak segan - segan menghukum anak. Orangtua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya

bersifat satu arah. Orangtua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya. (Martin & Colbert, 1997).

A. Orangtua jarang melibatkan anak di dalam proses pengambilan keputusan yang berhubungan dengan anak.

   Menurut informan B, orangtua jarang mengikut sertakan anak didalam proses pengambilan keputusan. Hal ini dikarenakan orangtua merasa tahu akan kebutuhan anaknya. Tanpa harus mendiskusikan atau membicarakannya kepada anak, yang menjadi keputusan orangtua itulah yang akan dipilih oleh anak. Orangtua bersikap memaksa, mengharuskan atau memerintahkan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi dan bersikap kaku kepada anak.

B. Kontrol yang tinggi dari orangtua

   a). Orangtua memberi hukuman jika anak bermain melebihi waktu

   Dalam pergaulan sehari - hari, adalah hal yang wajar jika anak yang bermain melebihi waktu dari yang ditentukan oleh orangtua. Karena remaja adalah masa dimana anak bertumbuh dan berkembang, serta keingin tahuannya sangat besar, oleh karena itu tidak jarang mereka melakukan hal - hal yang mereka anggap masih baru. Oleh sebab itu anak sering telat waktu saat mereka bermain dengan teman - temannya. Hasil penelitian orangtua cenderung menghukum jika anak bermain melebihi waktu, hal ini di lakukan karena orangtua tidak ingin anaknya melanggarnya, tanpa memberikan arahan kepada anak.

   berikut hasil wawancara dari informan B:

> "iya mas, kalo saya memberi batasan waktu saat bermain kepada anak saya. anak saya tidak telat waktu, karena jika dia telat pasti saya hukum maka dari itu dia tidak berani untuk telat waktu".(Hasil wawancara dengan informan B pada tanggal 7 juni 2012).

Dari penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa sikap orangtua lebih cenderung memberikan hukuman pada anak saat anak bermain melebihi waktu yang telah di tentukan. Adanya kontrol yang tinggi dari orangtua namun tidak ada bentuk pengarahan kepada anak dari orangtua.

b). Sikap Orangtua selalu menghukum dan tidak segan - segan menggunakan kekerasan ketika anak berkelahi

Adalah hal yang wajar jika didalam bermain seringkali anak berbeda pendapat dengan teman - temannya, adanya konflik kecil antar teman bermainnya yang menimbulkan pertengkaran, hasil wawancara dengan informan B, informan B selalu menghukum dan tidak segan - segan melakukan kekerasan seperti memukul dan menjewernya. Alasannya, informan B tidak ingin anak melakukan tindak negatif seperti berkelahi, disamping itu tindakan yang dilakukannya menurutnya demi kebaikan anak. Berikut pernyataan informan B:

> "jika anak saya berkelahi atau mlakukan kesalhan saat bermain, saya selalu memberikan hukuiman dan tidak segan - segan memukul atau menjewernya. saya tidak ingin anak saya terbiasa melakukan hal - hal negatif, toh itu juga demi kebaikannya sendiri". (Hasil wawancara dengan B pada tanggal 19 juni 2012).

Informan B bersikap kasar jika mengetahui anaknya melakukan kesalahan dalam bermain seperti berkelahi, tanpa ada kompromi dan membicarakan secara baik - baik kepada anaknya dan tanpa menasehati anak agar tidak melakukan tindak negatif lagi.

C. Komunikasi orangtua dan anak sudah berjalan baik namun tidak harmonis

Komunikasi merupakan sarana bagi anggota keluarga untuk membangun, memelihara dan bahkan menghancurkan hubungan didalam keluarga. Orang membentuk keluarga mereka melalui interaksi sosial. Komunikasi memungkinkan orang yang berpacaran untuk bertemu dan mengevaluasi status hubungan mereka. Individu yang berpacaran bergerak memasuki pernikahan,dengan didasarkan pada evaluasi terhadap bagaimana mereka berinteraksi. Begitu keluarga dibentuk anggota saling berhubungan satu dengan yang lainnya melalui komunikasi.Pasangan menggunakan strategi komunikasi untuk menjaga perkawinan mereka. Hubungan anak dengan orangtua, kandung maupun tiri, dipengaruhi oleh tipe dan jumlah komunikasidalam hubungan tersebut. hubungan yang dimiliki oleh anggota keluarga yang lain harmonis karena pola komunikasi. Perceraian diasosiasikan dengan pola komunikasi tertantu dan pada umumnya baru terjadi setelah pasangan mendiskusikan pengakhiran hubungan mereka (Vangelisti, 2003).

Menurut informan B, Informan B sering berkomunikasi dengan anak karena menurutnya adalah hal wajar adanya komunikasi antar anggota keluarga, Informan B juga selalu memberi kesempatan kepada anak untuk

mengemukakan pendapatnya tetapi keputusan akhir tetap ada di tangan orangtua. Informan B juga merupakan tipe orangtua yang kaku terhadap anak, ketika anak bercerita tentang aktifitasnya sehari - hari dan ada kesalahan yang di lakukannya, Informan B akan menghukum, memarahi tanpa memberikan arahan dan nasehat kepada anaknya. Pola komunikasi orangtua sudah terbuka dan orangtua memberi ruang kepada anak untuk mengungkapkan pendapatnya namun belum ada timbal balik antara anak dan orangtua, orangtua juga masih terlihat kaku.

D. Sikap orangtua selalu memarahi dan menghukum jika anak tidak belajar atau mengerjakan PR.

Belajar adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dari dunia anaka sekolah. Dalam belajar anak bisa menemukan banyak hal, baik itu pengetahuan dan ilmu yang lain yang dapat membuat anak menjadi berkembang dan dapat berfikir dengan terstruktur. Oleh karena itu belajar bagi anak juga membutuhkan perhatian sehingga belajar terarah dan dapat mencapai hasil yang maksimal. Pada uraian dibawah ini dapat dideskripsikan sikap orangtua tunggal dalam memberikan sikap kepada anak - anaknya apabila anaknya tidak mau belajar. Didalam interaksi saat anak sedang belajar, informan A selalu menyempatkan diri untuk menemani anaknya dan jika anak tidak mau belajar atau tidak mau mengerjakan PR nya

Hasil wawancara dengan informan B, maksud dan tujuan sikap orangtua tersebut baik yaitu agar anak menjadi disiplin dan bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Tapi tidak adanya komunikasi yang baik dari orangtua,

cara orangtua mendidik agar anak disiplin selalu bersikap keras, orangtua enggan untuk memberikan arahan dan nasehat - nasehat

E. Orangtua selalu memberikan kesepatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya tetapi keputusan tetap ada ditangan orangtua.

Sikap orangtua sudah baik yaitu memberikan ruang dan kesempatan untuk anak mengungkapkan pendapatnya, dan orangtua selalu mendengarkan pendapat anaknya, akan tetapi sikap orangtua tua yang kadang menganggap bahwa keinginan dan pendapat anak hanyalah mementingkan egonya saja, tanpa harus mepertimbangkan kebutuhan anaknya dan selalu merasa orangtua lah yang paling mengerti kebutuhan anak. Sehingga keputusan tetap ada ditangan orangtua.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan Pola Pengasuhan Otoriter bercirikan :

1. Orangtua cenderung bersikap emosional dan menolak

2.Orangtua bersikap mengkomando
(Mengharuskan/memerintahkan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi)

3. Orangtua lebih cenderung bersikap kaku (keras).

4. Orangtua suka menghukum secara fisik.

3. Pola Pengasuhan Abu - abu

Di dalam penelitian ini, penulis menemukan teori pola asuh baru di luar pola pengasuhan yang ada, yaitu pola pengasuhan abu - abu. Pola asuh ini adalah perpaduan antara pola asuh demokratis dan pola asuh liberal. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Sedangkan Pola asuh liberal ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Moesono (1993: 18) menjelaskan bahwa pelaksanaan pola asuh permisif atau dikenal pula dengan pola asuh serba membiarkan adalah orang tua yang bersikap mengalah, menuruti semua keinginan, melindungi secara berlebihan, serta memberikan atau memenuhi semua keinginan anak secara berlebihan. Pola pengasuhan ini terlihat dengan adanya kebebasan yang berlebihan tidak sesuai untuk perkembangan anak, yang dapat mengakibatkan timbulnya tingkah laku yang lebih agressif dan impulsif (Martin & Colbert, 1997). Anak dari pola pengasuhan seperti ini tidak dapat mengontrol diri sendiri, tidak mau patuh, dan tidak terlibat dalam aktifitas di kelas (Berk dalam Prasetyawati, 2000)

Menurut hasil penelitian, Pola asuh abu - abu ini bercirikan ; sikap orangtua yang bertindak tegas pada anak, adanya kontrol yang baik pada anak namun orangtua

juga memberi kebebasan sebanyak - banyaknya kepada anak dan komunikasi berjalin dengan baik dengan anak tetapi tidak hangat, serta orangtua lebih banyak mengalah dengan anak. Sikap orangtua yang selalu mengalah kepada anak cenderung membuat anak bersikap semaunya sendiri, anak cenderung mudah terbawa arus, prestasi anak cenderung biasa - biasa saja, pergaulan anak cenderung kearah negatif, namun didalam bergaul anak cukup baik dalam berinteraksi.

A. Didalam proses pengambilan keputusan yang berhubungan dengan anak, orangtua selalu mengikut sertakan anak dan orangtua selalu mendukung keinginan dan kemauan anak.

   Hasil wawancara dengan Informan D, orangtua selalu melibatkan anak didalam proses pengambilan keputusan yang berhubungan dengan anak. Hal ini menurutnya sangat penting untuk mendukung proses belajarnya, dan orangtua lebih memberikan apa yang menjadi kemauan anak. Informan D, tidak memberi arahan kepada anak, akan tetapi lebih meng-iyakan keinginan anaknya.

B. Pola Informan terhadap bermain anak

   a). Orangtua tidak pernah memberi batasan waktu kepada anak.

   Pemberian batas waktu bermain anak adalah hal penting bagi orangtua untuk bisa mengontrol anaknya dalam bermain sehari - hari. Namun menurut Informan D, Pemberian batas waktu menurutnya akan membuat anak menjadi bandel, dan menjadi tidak patuh terhadap orangtua. Padahal pemberian batasan waktu juga bertujuan untuk membiasakan agar anak

tertib dan disiplin waktu. Informan D hanya memberi batasan waktu pada malam hari jika anaknya ingin bermain dengan temannya. Berikut pernyataan D:

> "saya tidak pernah memberikan batasan waktu kepada anak, jika anak diberi batasan waktu nanti akan malah jadi bandel dan tidak nurut dengan orangtua. Batasan waktu yang diberikan orangtua hanya pada malam hari, jika anak saya ingin keluar dengan teman - temannya.."(hasil wawancara dengan informan D pada tanggal 14 juni 2012).

Dari hasil wawancara dapat diperoleh Orangtua memberi kebebasan sebanyak mungkin kepada anak.

b). Orangtua tidak memberikan hukuman saat anaknya berkelahi dalam bermain.

Memberikan teguran dan nasehat adalah hal yang wajar dilakukan bagi orangtua saat anak - anaknya melakukan kesalahan saat bermain, seperti berkelahi. Menurut Informan D, pemberian tegurtan tidak perlu dilakukan, menurutnya adalah hal yang wajar bila didalam berinteraksi dengan teman - temannya anak melakukan tindak negatif seperti berkelahi. Terlihat bahwa pola orangtua saat anak berkelahi dalam bermain, orangtua cenderung tidak memperdulikan perilaku anak - anaknya dan tidak ada kontrol dari orangtua.

C. Pola Komunikasi dengan Anak

a). Berkomunikasi dengan anak sesering mungkin sangat penting bagi orangtua.

Hasil wawancara dengan informan D, menunjukkan bahwa berkomunikasi dengan anak adalah hal penting karena melalui komunikasilah orangtua bisa mengerti akan kebutuhan apa saja yang diperlukan anak.

b).Orangtua selalu memberikan kesempatan kepada anaknya untuk mengemukakan pendapatnya.

Hasil wawancara dengan Informan D menunjukkan bahwa , Informan D selalu memberikan kesempatan untuk anak jika ingin mengungkapkan pendapatnya, jika anaknya membutuhkan sesuatu yang menurut dia penting orangtua selalu meberikannya. Dapat terlihat bahwa orangtua sangat responsif terhadap anak tetapi orangtua terlalu memberikan banyak kelonggaran terhadap anak tanpa harus ada kritikan dan saran dari orangtua untuk anak.

D. Orangtua tidak menuntut anak untuk bersikap bertanggung jawab.

a). Orangtua tidak memaksa kehendak anak jika anak tidak mau belajar atau mengerjakan PR.

Dari hasil wawancara, Pola interaksi yang dilakukan informan D saat anak belajar adalah orangtua meberikan kebebasan kepada anaknya, anaknya diberikan kebebasan untuk menentukan pilihannya sendiri dan diberikan kelonggaran untuk mengatur dirinya sendiri.

Berikut pernyataan Informan D:

> "saya hanya menegor anak saya saja mas kalo dia tidak mau belajar atau ngerjain PR nya, tapi kalo anaknya sudah tidak

mau belajar yasudah saya tidak memaksanya.." (Hasil wawancara dengan informan D pada tanggal 14 juni 2012).

Dari wawancara tersbut terlihat bahwa Orangtua tidak mau memaksakan kehendak anak, dan memberi kelonggaran kepada anak untuk mengatur dirinya sendiri.

b). Orangtua Cenderung menegur anak jika didalam mengerjakan tugasnya anak melakukan kecerobohan.

Hasil wawancara dengan Informan D, setiap orangtua pasti menginginkan anaknya untuk bisa hidup mandiri. dengan cara mendidik dengan pola pemberian kerja sehari - hari kepada anak - anaknya. begitu juga dengan Informan D, jika dalam melakukan pekerjaannya anak melakukan kesalahan dia tidak menghukum, tetapi hanya memberikan teguran kepada anaknya. Dapat dikatakan bahwa tidak ada sikap tegas dari orangtua terhadap anak, Orangtua cenderung menerima sikap, perilaku dan keadaan anak.

Pola asuh abu - abu ini ditandai oleh 3 perilaku pengasuhan, yaitu ;

1. Adanya komunikasi yang baik dengan anak

   Komunikasi yang baik terdiri atas hubungan anak dengan orangtua berjalan baik, dengan bercirikan orangtua selalu mendengarkan pendapat anak, memberikan kesempatan yang sebanyak - banyaknya kepada anak

untuk menyampaikan keinginannya. Namun tidak ada nasehat dan arahan lebih lanjut dari orangtua.

2. Rendahnya kontrol dari orangtua dan orangtua cenderung mengalah kepada anak

   Orangtua enggan untuk bertindak tegas kepada anak saat anak melakukan kesalahan, sikap orangtua mewajarkan perilaku negatif anak.

3. Orangtua memberi kebebasan pada anak di dalam menentukan pilihan dan bertindak.

   Terlihat dari sikap orangtua yang tidak ingin memaksakan kehendak anak, orangtua sekedar memberi pengarahan pada anak tetapi orangtua lebih cenderung mengalah dan lebih membiarkan anak.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terlalu ada kesamaan dari klasifikasi tentang pola pengasuhan orangtua yang dikemukakan oleh Martin & Colbert. Secara teoritis, klasifikasi pola pengasuhan menurut Martin & Colbert, perlu ditambahkan teori baru tetang pola asuh dan dampak dari pola asuh tersebut, guna untuk membangun teori tentang pola asuh yang ada sebelumnya.

Argumentasi saya adalah ke empat klasifikasi pola asuh yang di kemukakan oleh Martin & Colbert belum bisa menjadi acuan dasar untuk melihat pola asuh di dalam keluarga orangtua tunggal, karena hasil penelitian menemukan adanya satu teori baru.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan pada orangtua tunggal tidak jauh berbeda dengan keluarga utuh. Terlihat dari cara komunikasi orangtua dengan anak, perilaku orangtua terhadap anak. Pola pengasuhan yang paling banyak digunakan adalah pola pengasuhan demokratis.

Berikut adalah pola yang di pakai para orangtua tunggal :

1. Pola Pengasuhan Demokratis

   Dari hasil penelitian pola pengasuhan demokratis bercirikan sikap orangtua sangat responsif terhadap kebutuhan anak, orangtua selalu mendorong anak untuk menyatakan pendapat dan pernyataan, orangtua selalu memberikan arahan tentang perbuatan baik dan buruk.

2. Pola Pengasuhan Otoriter

   Dari hasil penelitian pola asuh ini bercirikan sikap orangtua suka menghukum secara fisik, bersikap memaksa, kaku, bersikap emosional dan menolak.

3. Pola Pengasuhan Abu - Abu

   Dari hasil penelitian saya menemukan Pola Asuh baru, yaitu Pola pengasuhan abu - abu. Pola asuh abu - abu ini merupakan bentuk perpaduan dari pola asuh demokratis dan pola asuh liberal. Pola asuh abu -

abu ini bercirikan ; sikap orangtua yang bertindak tegas pada anak, adanya kontrol yang baik pada anak namun orangtua juga memberi kebebasan sebanyak - banyaknya kepada anak dan komunikasi berjalin dengan baik dengan anak tetapi tidak hangat, serta orangtua lebih banyak mengalah dengan anak. Sikap orangtua yang selalu mengalah kepada anak cenderung membuat anak bersikap semaunya sendiri, anak cenderung mudah terbawa arus, prestasi anak cenderung biasa - biasa saja, pergaulan anak cenderung kearah negatif, namun didalam bergaul anak cukup baik dalam berinteraksi.

Pola asuh abu - abu ini ditandai oleh 3 perilaku pengasuhan, yaitu ;

4. Adanya komunikasi yang baik dengan anak
5. Rendahnya kontrol dari orangtua dan orangtua cenderung mengalah kepada anak
6. Orangtua memberi kebebasan pada anak di dalam menentukan pilihan dan bertindak.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Kepada para orangtua tunggal

   Dihrapkan bagi orangtua tunggal yang memakai pola asuhyang kurang baik, anak membutuhkan pola pengasuhan yang baik yang lebih adanya keterbukaan, hubungan yang hangat dan komunikasi yang baik dengan

anak, anak dengan orangtua. Diharapkan orangtua memakai pola asuh yang benar.

2. Masyarakat

   Kepada masyarakat diharapkan mampu melihat sisi baik kepada orangtua tunggal yang memakai pola pengasuhan tertentu, karena adanya ketidak berfungsinya salah satu fungsi di dalam keluarga membuat keluarga orangtua tunggal harus menyesuaikan dan dituntut berfungsi ganda di dalam keluarga.

3. Anak

   Kepada anak yang hidup pada keluarga dengan orangtua tunggal sebaiknya lebih mengerti, memahami dan bisa melihat keadaan orangtuanya. Karena di dalam mengasuh orangtua menjalankan fungsi ganda sekaligus dalam keluarga karena ada ketidak berfungsinya salah satu fungsi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Baumrid,Diana.1994. *Psikologi Perkembangan Anak.* PT. Remaja Rosdakarya. Bandung

BPS Provinsi Lampung. 2012. *Sensus Penduduk Lampung tahun 2010.* Diunduh 5 april, 2012 dari http:/lampung.bps.go.id/

Cholid Narbuko.dkk. 2003. *Metode Penelitian.* Bumi aksara. Jakarta.

Cower,R.Stephen.1997.*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* PT. Remaja Rosdakarya. Bandung

Dahlan,Djawad,2004.*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* PT. Remaja Rosdakarya. Bandung

DepDikBud.1990.*Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Balai pustaka.Jakarta.

Dewi,Melia.2005.*Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Pedagang.* Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung.

Gunarsa, Singgih D. 1989. *Psikologi Perkembangan anak dan Remaja.* BPK Gunung Mulia. Jakarta.

Gunawa, Ary H. 2000. *Sosiologi Pendidikan.* Rineka Cipta. Jakarta.

Hawari,Dadang. 1997. *Psikologi Anak.* Rajawali. Jakarta.

Koentjoroningrat. 1989. *Antropologi Sosial.* Aksara Baru. Jakarta.

Monks F.J., Knoers A.M.P.,Haditono S.R..2000. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai bagiannya,Edisi keempatbelas.* Universitas Gajah Mada.Yogyakarta.

Moloeng,Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian.* PT. Remaja Rosda Karya. Bandung

Nasir,Mohamad. 1988. *Metode Penelitian.* Ghalia Indonesia. Jakarta.

Nawawi,Hadani.1992.*Penelitian Terapan.*

Paul B, Horton dan Chester L, Hunt.1999. *Sosiologi.* Erlangga.Jakarta.

Prasetyo, G,Tembong.2003.*Pola Pengasuhan Anak.*Aksara Baru. Jakarta

Sayogjo, 1978. *Panduan Belajar Sosiologi.*Galaxy Puspa Mega,Jakarta.

Scheneider, A. Alexander. 1960.*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT Remaja Rosdakarya.Bandung.

Soekanto, Soerjono.1982. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Rajawali.Jakarta.

Soeharto, 1991. *Harapan Pak Harto Kepada Generasi Muda Indonesia.* Kantor Mentri Negara Pemuda dan Olahraga. Jakarta.

Silalahi, Karlinawati.2010. Keluarga Indonesia: *Aspek dan Dinamika zaman.* PT Raja GrafindoPersada. Jakarta.

Sugiarto, 2009. *Teknik Sampling.* Erlangga. Jakarta.